

SKRIPSI
ORGANISASI DARUD DAKWAH WAL IRSYAD (STUDI
HISTORIS PERANNYA DALAM ASPEK SOSIAL BUDAYA DI
PAREPARE) TAHUN 1950 -1993



OLEH

DIKI ZULKARNAIN
NIM: 16.1400.001

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2024 M/1445 H

**ORGANISASI DARUD DAKWAH WAL IRSYAD (STUDI
HISTORIS PERANNYA DALAM ASPEK SOSIAL BUDAYA DI
PAREPARE) TAHUN 1950 -1993**



OLEH :

**DIKI ZULKARNAIN
NIM: 16.1400.001**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Dan Adab & Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1444

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Organisasi Darud Dakwah Wal Irsyad (Studi Historis Peranannya Dalam Sosial Budaya Di Parepare)

Nama : Diki Zulkarnain

NIM : 16.1400.001

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Nomor : B-1826/In.39.7/10/2019

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : Dr. H. Abd. Halim K., M.A
NIP : 195906241998031001 (.....)

Pembimbing Pendamping : Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag.
NIP : 197209212008041001 (.....)



Mengetahui
Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dr. A. Nurhidam, M.Hum.
NIP: 19641231199203104

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Proposal Skripsi : Organisasi Darud Dakwah Wal Irsyad (Studi Historis Peranannya Dalam Sosial Budaya Di Parepare)

Nama : Diki Zulkarnain

NIM : 16.1400.001

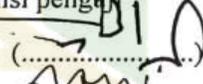
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Nomor : B-1826/In.39.7/10/2019

Tanggal Kelulusan : 28 Agustus 2023

Disahkan oleh komisi pengaji :

Dr. H. Abd. Halim K., M.A (Ketua) (.....)

Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag. (Sekretaris) (.....)

Dr. A. Nurkidam, M. Hum (Anggota) (.....)

Dra. Hj. Hasnani, M. Hum (Anggota) (.....)



Mengetahui,
Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP: 19641231199203104

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Puji syukur atas kehadiran Allah swt berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Humaniora di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah saw. sebagai rahmatan lilalamin.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda Suradi dan Ibunda Hajaria, yang telah mencurahkan kasih sayang, semangat dan doa-doa yang terbaik untuk penulis. Sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademiknya. Penulis persembahkan sepenuh hati tugas akhir ini sebagai tanda ucapan syukur dan terima kasih karena telah membesarkan dan merawat penulis dengan baik.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan Dr. H. Abd. Halim K., M.A selaku pembimbing I dan Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag. pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

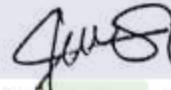
1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana yang positif bagi mahasiswa.

3. Bapak Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag sebagai dosen Pembimbing Akademik (PA) atas arahan dan bimbingannya
4. Dosen Penguji yang telah meluangkan waktunya mendidik penulis untuk menyusun skripsi.
5. Pihak perpustakaan IAIN Parepare yang senantiasa melayani dengan baik dengan bantuan pinjaman buku-buku yang dijadikan sebagai referensi atau rujukan bagi penulis dalam menyusun skripsi.
6. Seluruh Kepala Unit yang berada dalam lingkungan IAIN Parepare beserta seluruh Staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
7. Ketua PD. DDI kota Parepare, Bapak Drs. H. M. Amin Iskandar, MA yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menjalankan penelitian di dalam ruang lingkup Organisasi DDI kota Parepare.
8. Saudaraku Suriawati, Muhammad Adnan dan Nurwidya Ningsih yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis selama penyusunan skripsi.
9. Teman-teman seperjuangan, A. Cisan Abdillah, Ruslan Ansyar, Andi Ashari dan teman angkatan 2016 Prodi Sejarah Peradaban Islam yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
10. Narasumber yang telah meluangkan waktunya untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh penulis.

Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang berperan penting dalam memberikan dukungan, baik berupa moril, maupun materi hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga apa yang telah diberikan dapat bernilai ibadah disisi Allah Swt.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis sangat terbuka untuk menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dinilai ibadah dan memiliki manfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya. Akhirnya, semoga apa yang kita kerjakan mendapat ridho dari Allah Swt.

Parepare, 21 Juli 2023
3 Muharram 1445 H
Penulis,



Diki Zulkarnain
NIM:16.1400.001



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Diki Zulkarnain
Nim : 16.1400.001
Tempat/Tanggal Lahir : Bone, 15 Juni 1997
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Organisasi Darud Dakwah Wal Irsyad (Studi Historis Perannya Dalam Aspek Sosial Budaya Di Parepare)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar dan merupakan hasil karya saya sendiri, apabila dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian, atau sepenuhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 21 Juli 2023
Penyusun,



Diki Zulkarnain
NIM: 16.1400.001

ABSTRAK

Diki Zulkarnain, *Organisasi Darud Dakwah Wal Irsyad (Studi Historis Peranannya Dalam Aspek Sosial Budaya Di Parepare) Tahun 1950 -1993*. (Dibimbing Oleh Bapak Abd. Halim dan Bapak Musyarif)

Penelitian ini adalah studi tentang sejarah yakni Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) Suatu Tinjauan Historis tentang Perannya dalam sosial budaya di Parepare Tahun 1950-1993, yang meneliti dua permasalahan, yaitu: Bagaimana peran sosial budaya Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) di kota Parepare, dan Bagaimana faktor-faktor pendukung dan penghambat peran Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) dalam aspek sosial budaya tahun 1950-1993.

Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan mengenai objek yang dibicarakan sesuai kenyataan yang terjadi dipada saat itu penelitian dalam hal ini, Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) pada tahun 1950-1993. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah, Heuristik, Kritik sumber, Interpretasi, dan Historiografi.

Hasil penelitian didapatkan bahwa Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam aspek sosial budaya di Kota Parepare tahun 1950-1993 karena berfokus pada pendidikan, dakwah dan usaha sosial sehingga DDI hadir berperan sebagai pemurni dalam bidang agama dan dipandang sebagai suatu kekuatan sosial yang turut mewarnai dan memberi corak dalam kehidupan masyarakat. Organisasi Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) dapat berkembang karena adanya beberapa faktor pendukung yaitu : pertama, masyarakat Kota Parepare yang mayoritas agama Islam. Kedua, rata-rata masyarakat Kota Parepare yang terjangkau oleh sarana transportasi yaitu taraf keislamannya cukup bagus. Ketiga, secara kelembagaan DDI memang sudah berakar ditengah-tengah masyarakat karena sudah cukup lama karena DDI lahir di kabupaten Barru yang secara geografi berdekatan dengan Kota Parepare. Keempat, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan agama. Di samping itu ada beberapa hambatan seperti belum mempunyai manajemen yang bagus, tidak adanya sumber pendanaan yang tepat untuk membiayai kegiatan-kegiatan seperti kegiatan dakwah, pendidikan dan sosial kemasyarakatan itu masih masyarakat yang mendanai

Kata Kunci : Peran, Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI), Sosial budaya.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	ii
KATA PENGANTAR	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
TRANSLITERASI.....	xii
1. BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	8
B. Tinjauan Teori	11
1. Teori Peran	11
2. Teori Struktur Fungsional	12
C. Tinjauan Konseptual	15
D. Kerangka Pikir.....	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Jenis Penelitian	40
B. Pendekatan Penelitian	40
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	41
D. Fokus Penelitian	41
E. Jenis dan Sumber Data	41
F. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Peran DDI Terhadap Sosial Budaya Parepare.....	50
B. Faktor Pendukung dan Penghambat	54

BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN.....	64



DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
1.	Pondok Pesantren DDI ujung Lare	25
2.	AG H. Abdurrahman Ambo Dalle dan BJ. Habibie	45



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
1.	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari IAIN Parepare	65
2.	Surat Izin Penelitian dari Pemerintah Kota Parepare	66
3.	Surat Selesai memeliti	67
4.	Pedoman Wawancara	68
5.	Daftar Nama-nama Narasumber	69
6.	Surat Keterangan Wawancara	70-73
7.	Riwayat Hidup	77



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

يَ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
وُ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَ / نَا	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- a. *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- b. *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*
 نَجَّيْنَا : *Najjainā*
 الْحَقُّ : *al-haqq*
 الْحَجُّ : *al-hajj*
 نَعْمُ : *nu‘ima*
 عُدُوْا : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يِ), maka ia transliterasi seperti huruf *maddah (i)*.

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy- syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (darul *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

8. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاِلهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan

huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur‘an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū

al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd

(bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘āla</i>
saw.	=	<i>şallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah

M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
Q.S .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	ﷺ
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor).
 Karena Dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wilayah kota Parepare merupakan salah satu kota di Sulawesi selatan yang mempunyai letak geografis yang berada pada pesisir pantai barat wilayah Sulawesi Selatan. Kota ini mempunyai kondisi geografis yang hampir sama dengan beberapa kabupaten yang berdekatan. Pada bagian barat Kota ini merupakan pesisir pantai yang memanjang dari Selatan ke Utara, sementara pada bagian Timur terdapat pegunungan dan perbukitan, sungai, dan lembah-lembah. Secara geografis, Kota Parepare berbatasan dengan : sebelah Utara dengan kabupaten Pinrang, Sebelah Timur dengan Kabupaten Sidrap, sebelah Selatan dengan Kabupaten Barru, dan sebelah Barat dengan Selat Makassar.

Kata Parepare punya arti tersendiri dalam bahasa Bugis, kata Parepare bermakna " Kain Penghias " yang digunakan diacara semisal pernikahan, hal ini dapat kita lihat dalam buku sastra lontara La Galigo yang disusun oleh Arung Pancana Toa Naskah NBG 188 yang terdiri dari 12 jilid yang jumlah halamannya 2851, kata Parepare terdapat di beberapa tempat di antaranya pada jilid 2 hal [62] baris no. 30 yang berbunyi " pura makkenna linro langkana PAREPARE" (KAIN PENGHIAS depan istana sudah dipasang).¹

Sebagaimana yang dikemukakan di atas bahwa faktor lingkungan sangat besar pengaruhnya dalam membentuk watak dan kepribadian manusia, maka suku Bugis yang awalnya mendiami wilayah kota Parepare mempunyai adat istiadat yang merupakan warisan secara turun temurun.

¹Muhammad Ibrahim Leman, *The Spirit Of Parepare Sumange' Na Parepare*, (Parepare: Dirah Parepare, 2017), h. 42

Sebelum Islam masuk ke daerah Sulawesi Selatan masyarakatnya menganut kepercayaan kepada dewa-dewa yang dianggap menguasai alam dan kehidupannya. Sekitar abad XVII terjadi proses Islamisasi di Sulawesi Selatan. Dengan masuknya agama Islam ke daerah Sulawesi Selatan terjadilah perubahan-perubahan dalam semua aspek kehidupan masyarakat yang mengakibatkan terjadinya pembauran antara norma agama Islam yang mereka anut dan norma-norma adat-istiadat yang diwarisinya.

Pembauran tersebut nampak dalam pelaksanaan dan pengalaman ajaran-ajaran agama Islam, dengan pengaruh unsur animisme yang bersumber dari kepercayaan nenek moyangnya. Di samping kedua unsur tersebut juga terdapat unsur lain yaitu adanya pengaruh atau tekanan dari pihak penjajahan Belanda yang semakin hari semakin memperhatikan, dan untuk meluruskan ajaran Islam yang murni, maka muncullah gagasan dari ulama-ulama Sulawesi Selatan untuk bangkit memperjuangkan agama dengan cara mendirikan suatu lembaga pendidikan Islam yang bakal memperbaiki pembinaan Islam di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, lahirlah DDI (Darud Dakwah Wal Irsyad) sebagai lembaga pendidikan Islam di Barru.

Berbicara tentang DDI maka sebaiknya kita juga harus membicarakan AG H. Abdurrahman Ambo Dalle. Sebuah nama yang menyimpan begitu banyak kenangan dan pengalaman spritual bagi bangsa Indonesia. Beliau adalah tokoh yang selalu hidup di hati para murid-muridnya. Tidak diketahui dengan pasti kapan tanggal kelahirannya, hanya tahunnya diperkirakan sekitar tahun 1900 M di Desa Ujungngé Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Itu berarti beliau hidup dari empat zaman, mulai dari zaman feodal, Belanda, Jepang dan kemerdekaan. Ternyata warna-warni zaman

itu turut mempengaruhi dinamika perjalanan dan perjuangan hidup Sang Gurutta . Pasang-surut kehidupannya selalu diwarnai oleh situasi zaman, yang mengukuhkannya sebagai tokoh yang kokoh dalam menjawab setiap tantangan yang dihadapinya.²

Beliau adalah figur yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk membangun dan mencerdaskan bangsanya melalui pembangunan yang berbasis nilai-nilai Islam. Salah satu warisan monumentalnya adalah Darud Dakwah Wal-Irsyad (DDI), sebuah lembaga yang bergerak di bidang pendidikan, dakwah, dan sosial, yang berbasis pada kepemimpinan ulama dan pesantren. Didirikan di tengah-tengah kancah perjuangan revolusi bangsa Indonesia.

Dalam perkembangnya Organisasi Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) berhasil menjadi pusat pendidikan agama terbesar di Sulawesi Selatan. Hal ini ditandai dengan mulai dibukanya cabang MAI Mangkoso setelah berjalan tiga tahun di beberapa daerah seperti Bontobonto Pangkep, Paria Wajo, Kulo Sidrap, Pattojo Soppeng. Menyusul kemudian daerah-daerah lain seperti Jagong Pangkep dan Parepare. Di bawah kepemimpinan Anregurutta HM. Amberi Said, perguruan DDI Mangkoso semakin berkembang pesat dan berhasil meluluskan alumni-alumni terbaiknya yang hingga saat ini merupakan ulama dan tokoh besar Sulawesi Selatan diantaranya : AG. H.M. Sanusi Baco, Lc. AG. Prof. Dr. H. Sahbuddin, H. Ridwan Shaleh mattayang, SH (Mantan ketua Kopertais Wil. XL), AG. Drs H. Abd Rahim Amin (Wakil ketua Yayasan Badan Wakaf UMI Makassar), dan AG. Drs. HM. Busairi Juddah (Mantan Dekan Fak. Syari'ah UIN Alauddin Makassar) dan lainnya³.

² Abd. Muiz Kabry, *Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) Dalam Simpul Sejarah Kebangkitan dan Perkembangan*, (Makassar, 2006), h.10.

³ Samsir, *Gerakan Pendidikan Dan Sosial Keagamaan Darud Dakwah Wal-Irsyad (DDI) Di Sulawesi Selatan*, Vol: XV, No. 1, Juni 2012 h. 91

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Hadis bahwa pentingnya melahirkan para pemimpin umat :

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya :

Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. (HR. Bukhari)⁴

Dalam usaha lebih meningkatkan kordinasi dengan cabang-cabang Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) yang sudah ada maupun untuk pengembangannya ke daerah-daerah yang belum ada berdiri DDI, maka pimpinan pusat DDI yang sejak tahun 1947 berkedudukan di Mangkoso menetapkan suatu pilihan untuk memindahkan tempat kedudukan pimpinan pusat DDI ke Parepare pada tahun 1950.⁵

Salah satu alasan mengapa kedudukan kepengurusan pusat DDI dipindahkan dari Mangkoso ke Kota Parepare, karena kota ini cukup strategis, berada pada posisi tengah, untuk jalur transportasi darat antar daerah di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Bahkan untuk perhubungan laut, tidak sedikit peran Pelabuhan Parepare sebagai pelabuhan nasional yang dapat menghubungkan secara langsung antara kota ini dengan beberapa kota pelabuhan di Kalimantan dan Sulawesi Tengah. Faktor lain yang menunjang perpindahan itu adalah adanya beberapa dermawan/ pembina DDI setempat yang bersedia dalam penyediaan fasilitas, akomodasi dan logistik organisasi.⁶

⁴ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari Muslim*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), h. 709.

⁵ Abd. Muiz Kabry, *Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) Dalam Simpul Sejarah Kebangkitan dan Perkembangan*, h.9.

⁶ Abd. Muiz Kabry, *Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) Dalam Simpul Sejarah Kebangkitan dan Perkembangan*, h.10.

Tidak berapa lama setelah kepengurusan pimpinan pusat DDI berkedudukan di Parepare, jumlah santri semakin bertambah dan dukungan pemerintah setempat semakin meningkat pula, sehingga pada tahun 1957 pimpinan pusat membangun kampus baru pondok pesantren DDI di Ujunglare, Parepare. Kampus baru ini luasnya sekitar 4 Ha dilengkapi dengan perkantoran Pengurus Besar DDI yang persis berdampingan dengan bangunan tempat belajar para santri. Sampai saat ini bangunan tersebut masih dimanfaatkan untuk mengurus semua eselon organisasi, madrasah serta Perguruan Tinggi DDI.⁷

Selain fokus utama dalam bidang Pendidikan dan dakwah, Organisasi DDI juga membentuk social kebudayaan Masyarakat Parepare yang terkenal akan tradisi nenek moyangnya sehingga menjadi sebuah kebudayaan yang mencampurkan ajaran agama Islam kedalam tradisi masyarakat Parepare dan kemudian sampai hari ini membentuk masyarakat Parepare berkeadaban Islam terbukti dengan julukan saat ini sebagai Kota Santri.

Berdasarkan hasil penjelasan diatas bahwa organisasi Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam bidang dakwah dan pendidikan terkhusus sosial budaya sejak didirikannya. Maka peneliti sangat tertarik untuk mengetahui tentang peran sosial budaya organisasi Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) di Kota Parepare.

Penelitian ini berfokus pada peranan organisasi DDI dalam sosial budaya di Kota Parepare. Sebagai organisasi yang besar dalam bidang dakwah dan pendidikan untuk lingkup Sulawesi Selatan organisasi DDI memiliki peran sangat penting dalam perkembangan Islam di Sulawesi Selatan terkhusus pada Kota parepare, berhubung

⁷Abd. Muiz Kabry, *Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) Dalam Simpul Sejarah Kebangkitan dan Perkembangan*, h.11-12

pada tahun 1950-1993 Kota Parepare menjadi pusat Organisasi DDI yang sebelumnya berada di daerah Mangkoso, Kabupaten Barru.

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan agar mengetahui bagaimana sejarah Organisasi DDI dalam berkontribusi peranan sosial budaya di Kota Parepare, maka peneliti menyadari bahwa hal tersebut tidak terlepas dari campur tangan yang dilakukan oleh Organisasi DDI di Kota Parepare. Sehingga pemahaman Islam oleh masyarakat khususnya di Kota Parepare bisa menjadi lebih baik lagi dan terhindar dari pemahaman-pemahaman nenek moyang mereka yang bertentangan dalam ajaran agama Islam. Sebagaimana terdapat pada QS. Ali Imran ayat 104 :

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Organisasi DDI terhadap aspek sosial budaya di Parepare Tahun 1950-1993 ?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat peran DDI dalam kehidupan sosial budaya di Parepare 1950-1993 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui peran Organisasi DDI terhadap aspek sosial budaya di Kota Parepare 1950-1993.
2. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat peran DDI dalam aspek kehidupan sosial budaya di Kota Parepare 1950-1993.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perihal sejarah dan peranan Organisasi DDI dalam peranan sosial budaya di Kota Parepare tahun 1950-1993 sehingga menghasilkan suatu simpulan yang bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan kedepannya.

Adapun kegunaan yang diharapkan berguna untuk :

1. Kegunaan Teoritis

Berkaitan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu keislaman pada khususnya. Dengan pembahasan ini diharapkan meningkatkan pengetahuan keilmuan para peminat studi sejarah islam dan sebagai bahan referensi penelitian-penelitian selanjutnya yang tentu lebih mendalam lagi, terutama tentang peran Organisasi DDI terhadap aspek sosial budaya di Kota Parepare.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi cermin dan pelajaran berharga bagi ummat Islam generasi mendatang terhadap perkembangan sejarah sehingga dapat menjaga dan meneruskan nilai perjuangan dalam perkembangan Islam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penulis menyadari bahwa tidak menutup kemungkinan dalam penelitian skripsi yang akan diteliti, mempunyai kemiripan pada penelitian skripsi yang lain. Adapun yang pernah meneliti sebelumnya yaitu sebagai berikut.

Darmawati, mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora dalam penelitiannya “Pesantren DDI Mangkoso Di Kabupaten Barru (Studi Historis tentang Peranannya dalam Perkembangan Agama Islam)” pada tahun 2014. Fokus penelitiannya adalah studi tentang sejarah sebuah lembaga Pendidikan Islam, yakni Pesantren DDI Mangkoso Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru Suatu Tinjauan Historis tentang Peranannya dalam Perkembangan Agama Islam, yang meneliti tiga permasalahan, yaitu: Bagaimana Proses Berdiri Pesantren DDI Mangkoso, Bagaimana peranan DDI mangkoso dalam perkembangan agama Islam, dan apa faktor-faktor pendukung dan penghambat Pesantren DDI Mangkoso dalam perkembangan agama Islam.

Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti adalah sama-sama membahas tentang sejarah sebuah lembaga Pendidikan Islam, yakni Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) Pada penelitian ini berfokus pada sejarah/historis pada sebuah lembaga pendidikan yaitu Pesantren DDI Mangkoso serta peranannya dalam perkembangan Agama islam terkhusus di daerah Barru sedangkan dalam penelitian yang penulis teliti berfokus Peran organisasi Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI)

di Kota Parepare yang ketika menjadi pusat organisasi Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI).

Pada tahun 2019, Ida Purnawati mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Usuluddin Adab dan Dakwah dalam penelitiannya tentang “*Peran Anregurutta (AG) H.Abdurrahman Ambo Dalle dalam mengembangkan Syiar Islam di Kaballangan Kab. Pinrang Tahun 1978-1996*”. Fokus penelitiannya adalah pada Syiar yang dilakukan oleh Anregurutta (AG) H.Abdurrahman Ambo Dalle di Desa Kaballangan. Konon katanya, sebagian masyarakat banyak melakukan hal-hal yang dilarang oleh syariat Islam misalnya menyembelih hewan di sebuah gunung yang dinamakan *Bulu Nene'*. Mereka menyembelih hewan tersebut ketika mereka mempunyai Hajat. Namun penyembelihan hewan tersebut tidak lagi dilakukan oleh masyarakat setempat pada saat sekarang ini karena telah memahami syariat islam dengan baik.

Selain itu pada awalnya daerah ini adalah sebuah desa yang sangat kering dan gersang. Setelah kedatangan Anregurutta(AG) H.Abdurrahman Ambo Dalle ke kaballangan, atas izin Allah daerah yang dulunya sangat tandus dan kering mulai menghijau dan tanahnya mulai dapat ditanami dengan subur. Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah keduanya membahas terkait peran yang dilakukan oleh Anregurutta (AG) H.Abdurrahman Ambo Dalle dalam penyebaran Islam di daerah Parepare dan Kabalangan.

Berbicara tentang DDI maka sebaiknya kita juga harus membicarakan AG H. Abdurrahman Ambo Dalle. Sebuah nama yang menyimpan begitu banyak kenangan dan pengalaman spritual bagi bangsa Indonesia. Beliau adalah tokoh yang selalu

hidup di hati para murid-muridnya. Pasang-surut kehidupannya selalu diwarnai oleh situasi zaman, yang mengukuhkannya sebagai tokoh yang kokoh dalam menjawab setiap tantangan yang dihadapinya.

Penelitian yang dimaksud memiliki perbedaan dengan peneliti lakukan, penelitian ini meneliti tentang “*Peran Anregurutta (AG) H. Abdurrahman Ambo Dalle dalam mengembangkan Syiar Islam di Kaballangan Kab. Pinrang Tahun 1978-1996*”. dengan fokus penelitian yang dimaksud diatas. Sedangkan dalam penelitian yang penulis teliti berfokus Organisasi Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) dalam Perannya dalam aspek sosial budaya di Parepare 1950-1993.

Buku karya Ahmad Rasyid A. Said berjudul “Darud Dakwah Wal Irsyad Abdurrahman Ambo Dalle Mangkoso : dalam perspektif Sejarah, Organisasi, dan Sistem Nilai, yang diterbitkan oleh Pondok Pesantren DDI Mangkoso Pada tahun 2009”. Dalam buku ini dibahas tentang biografi dari pemimpin Pondok Pesantren DDI Mangkoso yaitu Abdurrahman Ambo Dalle, sejarah ringkas berdirinya pesantren, dinamika organisasi yang dialami oleh tubuh Organisasi DDI serta pembahasan Ahlusunnah waljammah yang dipegang teguh oleh Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle.

Perbedaan buku ini dengan Skripsi yang peneliti lakukan adalah lebih menekankan peran organisasi DDI dalam aspek Sosial budaya di Parepare sedangkan Buku ini lebih menekankan tentang Darud Dakwah Wal Irsyad Abd. Ambo Dalle dalam sejarahnya.

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori Peran

Peran merupakan aspek yang dinamis dalam kedudukan terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran.⁸

Teori yang mendukung penelitian ini adalah role theory (teori peran) yang dikemukakan oleh Khantz dan Kahn yang dikutip dalam buku Sosiologi sebagai pengantar. Teori Peran menekankan sifat individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku sesuai dengan posisi yang ditempatinya di lingkungan kerja dan masyarakat. Teori Peran mencoba untuk menjelaskan interaksi antar individu dalam organisasi, berfokus pada peran yang mereka mainkan.⁹

Setiap peran adalah seperangkat hak, kewajiban, harapan, norma dan perilaku seseorang untuk menghadapi dan memenuhi perannya. Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang berperilaku dengan cara yang dapat diprediksi, dan bahwa perilaku individu adalah konteks tertentu, berdasarkan posisisosial dan faktor lainnya. Mereka menyatakan bahwa sebuah lingkungan organisasi dapat mempengaruhi harapan setiap individu mengenai perilaku peran mereka. Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku organisasi sesuai dengan status kedudukannya di masyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu aspek yang dinamis berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang atau badan lembaga

⁸ Soejono Soekanto, *Sosiologi sebagai pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 267.

⁹ Wulandari Aryati, *Peran pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK) dalam pemberdayaan keterampilan masyarakat di kelurahan rengas pulau kecamatan Medan Marelan (Sumatra utara :Universitas Islam Negeri Sumatra utara, 2018)*, h.15

yang menempati atau memangku suatu posisi dalam situasi sosial. Dengan demikian, kaitan teori dengan penelitian ini sesuai dengan tujuan peneliti.

2. Struktur Fungsional

Setiap manusia pasti akan berhubungan dengan manusia lainnya, baik itu dalam keluarga, dalam pekerjaan, dalam pendidikan, dan lingkungan-lingkungan lainnya. Untuk bisa berhubungan dengan baik antar setiap manusia, maka dibutuhkan yang namanya peran atau fungsinya masing-masing. Dari fungsi manusia pada suatu lingkungan itulah memunculkan tugas-tugas yang harus dapat diselesaikan dengan baik. Tugasnya yang tidak dapat diselesaikan bisa menyebabkan suatu lingkungan masyarakat menjadi tidak harmonis dan tidak teratur¹⁰.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembagian tugas yang diberikan oleh setiap manusia disesuaikan dengan fungsi dari manusia itu sendiri dalam lingkungan masyarakat. Rasanya akan sulit untuk diterima oleh setiap manusia jika tugas-tugas yang diberikan tidak sesuai dengan fungsi atau peran manusia dalam lingkungan masyarakat.

Bukan hanya fungsi dari setiap manusia yang perlu diperhatikan, tetapi struktur sosial dalam lingkungan masyarakat juga perlu diperhatikan. Struktur sosial yang baik dan benar akan menciptakan lingkungan masyarakat yang harmonis dan teratur. Apabila struktur sosial dalam suatu lingkungan masyarakat berantakan, maka anggota

¹⁰ Aris, *Pengertian Teori Struktural Fungsional Menurut Beberapa Ahli*, <https://www.gramedia.com/literasi/teori-struktural-fungsional/>, (Diakses pada 31 Juli 2023)

masyarakat tersebut tidak bisa menjalankan tugasnya dengan baik, sehingga bisa terjadi saling menyalahkan antara anggota yang satu dengan yang lainnya.¹¹

Berangkat dari kelemahan yang ada di dalam teori struktur fungsional milik Emile Durkheim, Talcoot Parsons yang merupakan antropologi sosial ini membuat teori struktur fungsional. Parsons membuat teori struktur fungsional berdasarkan tindakan sosial yang dilakukan oleh setiap manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Parsons dalam membuat atau menciptakan teorinya memakai sebuah kerangka alat tujuan yang berfungsi supaya teori yang dibuatnya mudah dipahami oleh setiap manusia. Adapun kerangka alat tujuan yang dibuat oleh Parsons, yaitu: Pertama, tindakan sosial akan diarahkan pada suatu tujuan atau sudah mempunyai suatu tujuan. Kedua, tindakan sosial dapat terjadi karena adanya beberapa elemen sudah pasti ada, sedangkan elemen-elemen lainnya dipakai sebagai alat untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Ketiga, secara normal, tindakan sosial itu dilakukan berdasarkan pemilihan alat dan tujuan¹².

Dari kerangka tujuan yang diungkapkan oleh Parson, maka dapat disimpulkan bahwa semua tindakan sosial yang dilakukan manusia dapat dilihat sebagai wujud dari kenyataan sosial yang paling kecil dan paling fundamental. Sementara itu, dalam kerangka tujuan Parsons itu, elemen-elemen dasar tindakan sosial adalah tujuan, kondisi, norma, dan alat.

¹¹ Aris, Pengertian Teori Struktural Fungsional Menurut Beberapa Ahli, <https://www.gramedia.com/literasi/teori-struktural-fungsional/>, (Diakses pada 31 Juli 2023)

¹² Aris, Pengertian Teori Struktural Fungsional Menurut Beberapa Ahli, <https://www.gramedia.com/literasi/teori-struktural-fungsional/>, (Diakses pada 31 Juli 2023)

Teori struktur fungsional Talcott Parsons bukan hanya melalui tindakan sosial, tetapi beliau juga mengungkapkan empat syarat agar fungsional dalam sebuah sistem sosial dapat berjalan dengan baik, yaitu: Adaptation, Goal Attainment, Integration, Laten Pattern Maintenance

a. Adaptation

Syarat pertama adalah adaptation, pada syarat ini, sistem sosial dalam masyarakat harus bisa menghadapi sebuah lingkungan yang sifatnya transformasi aktif. Transformasi aktif ini biasanya berasal dari sebuah situasi atau keadaan yang dapat dimanipulasi sebagai alat agar sebuah tujuan dapat tercapai. Tujuan yang ingin dicapai itu merupakan suatu keadaan yang sudah tidak bisa atau sulit sekali untuk diubah.¹³

b. Goal Attainment

Syarat kedua dari fungsional dalam sebuah sistem sosial adalah goal attainment. Persyaratan yang dibuat oleh Parsons ini adalah suatu tindakan sosial yang selalu diarahkan pada suatu tujuan khususnya tujuan-tujuan yang berkaitan dengan sebuah kelompok dalam suatu sistem sosial.

c. Integration

Syarat ketiga dari fungsional dalam sebuah sistem sosial adalah integration. Pada persyaratan ini sebuah integritas anggota pada suatu sistem sosial harus diperhatikan. Dengan kata lain, jika ada anggota yang memiliki sikap intoleransi, maka bisa dikeluarkan atau dijauhkan dari suatu sistem sosial.

d. Laten Pattern Maintenance

¹³ Aris, Pengertian Teori Struktural Fungsional Menurut Beberapa Ahli, <https://www.gramedia.com/literasi/teori-struktural-fungsional/>, (Diakses pada 31 Juli 2023)

Syarat keempat atau syarat fungsional pada sistem sosial yang terakhir adalah laten pattern maintenance. Pada syarat ini, manusia sudah mulai berhenti untuk melakukan interaksi sosial dengan orang lain yang dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti letih atau malas dan harus patuh pada suatu sistem sosial yang berlaku. Dari keempat syarat fungsional pada sistem sosial di atas, maka dapat dikatakan bahwa Parsons memandang lingkungan sosial terdiri dari lingkungan fisik, sistem budaya, tingkah laku. Dan sistem kepribadian.¹⁴

C. Tinjauan Konseptual

Penelitian ini berjudul “Organisasi Darud Dakwah Wal Irsyad (Studi Historis Perannya dalam Perkembangan sosial budaya di Parepare Tahun 1950-1993)”. Untuk memahami yang dimaksud oleh peneliti maka peneliti meninjau secara konseptual, beberapa ide pokok dalam penelitian ini.

1. Organisasi

a. Pengertian Organisasi

Secara umum sebagian besar masyarakat menganggap organisasi hanya sebagai wadah atau sarana bagi seseorang untuk mencapai tujuannya. Bahkan masih ada banyak lagi pengertian tentang organisasi yang dibuat dan disesuaikan dengan karakteristik kegiatan organisasinya, sehingga pengertian-pengertian organisasi yang lebih spesifik tidak bisa dielakkan. Secara prinsip tidak salah, hanya pengertian organisasi dalam arti yang sebenarnya akhirnya tidak bisa dilepaskan dari tujuan organisasi.¹⁵

¹⁴Aris, *Pengertian Teori Struktural Fungsional Menurut Beberapa Ahli*, <https://www.gramedia.com/literasi/teori-struktural-fungsional/>, (Diakses pada 31 Juli 2023)

¹⁵Eliana Sari, *Teori Organisasi: Konsep dan Aplikasi* (Jakarta: Jayabaya University Press, 2006) h.2

b. Tujuan Organisasi

Secara formal tujuan organisasi adalah arah atau sasaran yang ingin dicapai melalui prosedur, program, pola (network), kebijakan (policy), strategi, anggaran (budgeting) dan peraturan yang telah ditetapkan. Pada dasarnya makna tujuan organisasi bagi anggota organisasi yang terdiri atas pimpinan dan staf merupakan sarana untuk merealisasikan keterampilan, pengetahuan dan memenuhi kebutuhan hidup anggotanya. Sementara itu tujuan organisasi bagi pemilik dan pendiri organisasi dimaknai sebagai sarana untuk mencapai tujuan mereka melalui kerja para anggotanya.

Tujuan organisasi harus merupakan tujuan bersama dari seluruh anggota organisasi, sehingga seluruh anggota organisasi harus saling bahu membahu mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan organisasi, tujuan mereka semua. Agar tercapai tujuan yang sama, menjadi penting bagi pengelola organisasi untuk mengajak duduk bersama seluruh anggota untuk merumuskan dan bersepakat menentukan apa yang ingin dicapai organisasi. Membangun tujuan bersama sebagai tujuan organisasi merupakan hal mendasar dan sangat penting bagi eksistensi sebuah organisasi.¹⁶

c. Karakteristik Organisasi

Apabila kita meneliti sifat-sifat organisasi, maka kita dapat menemukan empat (4) karakteristik yang terdapat dalam semua organisasi, yakni :

Suatu pernyataan, keinginan atau target yang ditentukan secara bersama mengenai hasil yang ingin dicapai oleh organisasi. Sebelum tujuan atau sasaran dapat dicapai, maka tujuan harus

¹⁶Eliana Sari, *Teori Organisasi: Konsep dan Aplikasi*, h.4

- Dirumuskan dengan jelas,
- Dimengerti, dan
- Diterima baik oleh setiap orang yang berkepentingan dalam mencapai tujuan tersebut.
- Sebaiknya dinyatakan secara kuantitatif, dapat diukur, (atau dibandingkan) dalam bentuk pernyataan tertulis mengenai hasil yang ingin dicapai, dalam jangka waktu yang ditentukan.¹⁷

3. Organisasi Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI)

a. Sejarah pendirian DDI

Atas inisiatif K.H. Daud Ismail (Kadi Soppeng), K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle (MAI Mangkoso), Syekh H. Abd. Rahman Firdaus dari Parepare bersama ulama lainnya di adakanlah Musyawarah Alim Ulama Ahlussunnah Wal-Jamaah se-Sulawesi Selatan yang dipadukan waktunya dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw., bertempat di Watan Soppeng pada 16 Rabiul Awal 1366 H bertepatan dengan 17 Februari 1947 guna menghindari kecurigaan Westerling karena Soppeng termasuk afdeling Bone yang bebas dari operasi pembantaian Westerling karena pengaruh Aruppalakka.¹⁸

Salah satu keputusan penting dari musyawarah tersebut adalah perlunya didirikan suatu organisasi Islam yang bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah dan sosial kemaslahatan umat untuk membina pribadi-pribadi muslim yang kelak bertanggung jawab atas terselenggaranya ajaran Islam secara murni di kalangan umat Islam dan

¹⁷Eliana Sari, *Teori Organisasi: Konsep dan Aplikasi* (Jakarta: Jayabaya University Press, 2006), h.5

¹⁸PB DDI, *Sejarah Darud Da'wah wal Irsyad*, <https://ddi.or.id/profil-darud-dawah-wal-irsyad/sejarah-darud-dawah-wal-irsyad/> (Diakses pada 1 januari 2022)

menjamin kelestarian jiwa patriotik rakyat Sulawesi Selatan yang pada waktu itu sedang mempertaruhkan jiwa raganya guna mengusir kaum penjajah Belanda dan mempertahankan kemerdekaan proklamasi 17 Agustus 1945.

Dengan pengintegrasian ini harus diartikan pula sebagai suatu proses dalam peningkatan bentuk struktural dan operasional MAI Mangkoso dari wadah yang bersifat organisasi sekolah semata menjadi organisasi kemasyarakatan Islam yang memiliki struktur vertikal dan horisontal yang lapangan geraknya di samping pendidikan, maka menjadi garapannya pula yang terkait dengan bidang dakwah dan usaha-usaha yang bersifat kemaslahatan umat.

Dalam bidang kelembagaan organisasi sesuai dengan Peraturan Dasar (AD/ART) DDI yang pertama pada pasal dua, dinyatakan bahwa: “Badan ini tidak mencampuri soal-soal politik”. Hal ini menunjukkan bahwa sikap dan posisi kelembagaan DDI adalah independen dalam arti tidak mengurus politik praktis, bukan underbaw dari suatu organisasi politik manapun, sehingga waktu Masyumi didirikan pada tahun 1948 dengan tujuan utamanya untuk menghimpun kekuatan politik umat Islam. Pada waktu itu DDI tidak melibatkan diri secara organisasi walaupun dikalangan Pimpinan Pusat Masyumi beberapa kali mengajak bergabung didalamnya.¹⁹

Ketentuan pasal dua ini dalam Mukhtamar III DDI tahun 1950 di Makassar dihilangkan, namun secara moral dikalangan pendiri dan warga DDI nilai kerohanian itu tetap dipertahankan dengan pembatasan diarahkan kepada Ketua Umum sebagai desition maker organisasi dan ini pun dihapuskan pula dalam Mukhtamar DDI Ke-15 pada tahun 1989 karena berbagai faktor yang bersifat darurat sehingga KH.Abd. Rahman Ambo Dalle masuk pada kekuatan politik Golkar. Dan

¹⁹ PB DDI, *Sejarah Darud Da'wah wal Irsyad*, <https://ddi.or.id/profil-darud-dawah-wal-irsyad/sejarah-darud-dawah-wal-irsyad/> (Diakses pada 1 januari 2022)

ketika Ketua Umum Pengurus Besar DDI (H. Abd. Muiz Kabry) diajak kalangan PKB (KH. Abd.Rahman Wahid atau Gusdur) untuk duduk pada salah satu ketua DPP PKB pada 2000/2001 maupun ke-ketua-an di wilayah PKB Sulsel belum menerimanya demi menjaga keutuhan dan kematangan warga DDI dalam menerima realitas politik dan keadaannya belum pada tingkat darurat, walau larangan formal secara institusi DDI tidak ada lagi.²⁰

Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI) dalam pertumbuhannya berbeda dengan kelaziman organisasi yang ada secara umum, sebab DDI benar-benar tumbuh dari akar rumput masyarakat yang ada dipedesaan, sehingga pedesaan adalah basis terkuat bagi DDI, dan dari desa inilah tumbuh berkembang ke kota-kota. Hal ini dapat dilihat di seluruh pelosok pedesaan Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Timur, Jambi, Riau dan daerah-daerah lainnya. Hal ini disebabkan karena dari awal keberadaannya di suatu daerah pada dekade 1947 dan MAI sebelum itu (1938) yang menjadi mediator pengembangan terfokus pada pengembangan dakwah, kemudian follow up-nya mendirikan madrasah yang berlangsung sampai 1998 melalui Mukhtamar DDI ke-17 di Makassar dengan secara komprehensif digandengkan dengan pola umum yang berlaku yakni pendirian DDI dilakukan pula sesuai struktur sistem pemerintahan dengan tidak wajib setelah ada madrasah/sekolah.

Dalam Anggaran Rumah Tangga DDI pasal 1 usaha dan ikhtiar itu dijelaskan dalam bentuk:

1. Mengadakan dan membina Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pengajian, Kursus, Perguruan Tinggi, dan lain-lain, serta mengatur kesempurnaan pendidikan dan

²⁰ PB DDI, *Sejarah Darud Da'wah wal Irsyad*, <https://ddi.or.id/profil-darud-dawah-wal-irsyad/sejarah-darud-dawah-wal-irsyad/> (Diakses pada 1 januari 2022)

pengajaran pada umumnya.

2. Menyiarkan dakwah Islamiah melalui tabligh, majelis ta'lim dan penerbitan buku/majalah serta media dakwah lainnya (cetak dan elektronik).
3. Mengamalkan ta'awun, gotong royong secara luas dalam lapangan kerja dan usaha sosial.
4. Mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak dalam berbagai bidang yang tidak bertentangan dengan akidah, asas dan tujuan organisasi.
5. Mendirikan usaha yang dapat memberi manfaat kepada umat dan pengembangan organisasi.²¹

Pengembangan pola pertama mensyaratkan pembukaan suatu Cabang DDI di topang oleh :

Adanya permufakatan rakyat di daerah itu

Disetujui oleh aparat syara'

ditopang oleh pemerintahan setempat

Ada murid yang hendak di berikan pelajaran

Ada ruangan untuk tempat belajar

Tersedia biaya pengajar dan biaya lainnya, terutama biaya guru yang didatangkan dari pusat (Pesantren) DDI, sehingga keberadaannya kongkrit dan hasilnya pun berkualitas.²²

Sedang pola kedua lebih bertendensi memperluas jaringan sehingga yang dibutuhkan adanya orang yang bersedia menjadi pengurus menurut jenjang yang dibutuhkan dan dari pengurus yang terbentuk inilah diharapkan muncul

²¹ PB DDI, *Sejarah Darud Da'wah wal Irsyad*, <https://ddi.or.id/profil-darud-dawah-wal-irsyad/sejarah-darud-dawah-wal-irsyad/> (Diakses pada 1 januari 2022)

²² PB DDI, *Sejarah Darud Da'wah wal Irsyad*, <https://ddi.or.id/profil-darud-dawah-wal-irsyad/sejarah-darud-dawah-wal-irsyad/> (Diakses pada 1 januari 2022)

madrasah/sekolah yang sesuai kebutuhan setempat. Pola ini lebih mengemukakan aspek terbentuknya kekuasaan dan dari kekuasaan itu terjadi transformasi dalam mensosialisasikan DDI.

b. Peralihan MAI Mangkoso menjadi DDI

Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) merupakan realisasi dari keputusan musyawarah Alim Ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah se Sulawesi Selatan tentang perlunya dibentuk suatu organisasi guna lebih meningkatkan fungsi dan peranan MAI Mangkoso, maka muncullah beberapa usul tentang nama bagi organisasi yang akan dibentuk itu. Antara lain usul dari K.H. Muh. Abduh Pabbajah dengan nama "الحق ناصر", dari Ustadz H. Muh. Thahir Usman mengusulkan nama "الدعوة في الدعوة", sementara Syekh Abd. Rahman Firdaus mengusulkan nama "دعوة الدعوة والارشاد". Setelah dimusyawarahkan, maka yang disepakati secara bulat adalah nama Darud Da'wah Wal Irsyad.²³

Menurut Syekh Abd.Rahman Firdaus pemberian nama demikian adalah merupakan tafaul dalam rangka menyebarluaskan dakwah dan pendidikan dengan pengertian, Darun (دار) = Rumah, artinya tempat atau sentral penyiaran, Da'wah (دعوة) = Ajakan, artinya panggilan memasuki rumah tersebut. Al-Irsyad (الإرشاد) = Petunjuk, artinya petunjuk itu akan didapat melalui proses berdakwah lebih dahulu di suatu daerah kemudian disusul pendidikan pesantren/madrasah.

Berdasar pada argumen yang disebut di atas, maka Darud Da'wah Wal-Irsyad pada hakekatnya adalah suatu organisasi yang mengambil peran dalam fungsi

²³Abd. Muiz Kabry, *Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) Dalam Simpul Sejarah Kebangkitan dan Perkembangan*, h.9.

mengajak manusia ke jalan yang benar dan membimbingnya menurut ajaran Islam ke arah kebaikan dan mendapatkan keselamatan dunia akhirat.²⁴

Untuk terwujudnya organisasi ini dan agar dapat segera memulai kegiatan-kegiatannya, maka oleh peserta musyawarah Alim Ulama diamanatkan kepada K. H. Abd.Rahman Ambo Dalle selaku pimpinan MAI yang telah memiliki cabang di beberapa daerah untuk mengambil prakarsa seperlunya. Segera K.H. Abd.Rahman Ambo Dalle menjalankan amanah yang diembannya ini dengan mengundang guru-guru MAI beserta utusan cabang-cabang MAI dari daerah-daerah agar segera datang ke Mangkoso untuk menghadiri musyawarah yang diadakan pada bulan Sya'ban 1366 H. (1947 M.).

Musyawarah ini sengaja diadakan untuk menyusun aktifitas (program) yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam musyawarah di Watansoppeng beberapa waktu sebelumnya. Memperhatikan kedua musyawarah ini, maka dapat dimengerti kalau pada dasarnya MAI Mangkoso adalah cikal bakal berdirinya sebuah organisasi yang sampai kini dikenal dengan nama DDI.

Dilihat dari sudut historis sosiologis MAI Mangkoso yang lahir pada hari Rabu 20 Zulkaidah 1357 H. atau 11 Januari 1938 merupakan elemen dasar lahirnya suatu wadah yang ditunjang suatu idealisme yang dalam pengembangannya berwujud organisasi persatuan DDI. Atas dasar kerangka berpikir inilah, jelas pula posisi musyawarah Alim Ulama *Ahlussunnah Wal Jamaah* yang diselenggarakan pada hari Jum'at 16 Rabiul Awal 1366 H. yang bertepatan dengan 17 Februari 1947 di Watan Soppeng sebenarnya adalah merupakan suatu forum yang berusaha untuk menemukan suatu rumusan yang berupa konsepsi dalam usaha menata potensi umat

²⁴ Abd. Muiz Kabry, *Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) Dalam Simpul Sejarah Kebangkitan dan Perkembangan*, h. 10

dengan membenahi dan meningkatkan peranan MAI Mangkoso guna memenuhi hasrat dan kebutuhan masyarakat, yang membawa konsekuensi diintegrasikannya MAI Mangkoso menjadi organisasi Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI).²⁵

Pengintegrasian itu sendiri harus diartikan sebagai suatu tolak ukur dalam peningkatan bentuk struktural dan operasional dari wadah yang bersifat organisasi sekolah semata, menjadi organisasi yang bersifat kemasyarakatan yang lapangan geraknya mengambil peranan dalam bidang pendidikan, dakwah dan usaha-usaha sosial.²⁶

c. Mangkoso sebagai Pusat Organisasi Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI)

Pada awal berdirinya Darud Da'wah Wal Irsyad, pusat organisasi ini berkedudukan di Mangkoso yang didasarkan atas beberapa pertimbangan, antara lain guna mempermudah diterapkannya penggunaan nama DDI dalam mengganti nama MAI pada eselon bawah di daerah-daerah, yang semula sudah didirikan MAI ditempat itu. Demikian pula karena tempat kedudukannya K.H. Abd.Rahman Ambo Dalle sebagai pimpinan organisasi berada di Mangkoso.

Sebagai suatu organisasi yang baru berdiri, maka salah satu yang paling mendesak untuk dibenahi adalah merampungkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) yang didalamnya akan tergambarkan intensitas *check and balance* yang merupakan gambaran berlangsungnya demokratisasi dalam tubuh organisasi.

Untuk merampungkan penyusunan AD/ART ini ditangani oleh K.H. Muh.Abduh Pabbajah selaku Sekretaris.Semula AR/ART ini ditulis dalam Bahasa

²⁵ Abd. Muiz Kabry, *Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) Dalam Simpul Sejarah Kebangkitan dan Perkembangan*, h.9.

²⁶ Abd. Muiz Kabry, *Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) Dalam Simpul Sejarah Kebangkitan dan Perkembangan*, h.10.

Arab kemudian diindonesiakan oleh K.H. M. Ali al-Yafie guna memudahkan bagi warga Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI) untuk memahaminya. Pekerjaan ini dilakukan bersama-sama dengan K.H. M. Amin Nashir.

Sejak itu singkatan DDI mulai dipakai. Dalam memantapkan proses pengintegrasian MAI Mangkoso menjadi Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI), dan untuk terjaminnya hubungan komunikasi antara pimpinan pusat organisasi dengan cabang-cabang di daerah, serta untuk memudahkan saluran informasi tentang kegiatan-kegiatan organisasi, maka diterbitkanlah satu bulletin yang diberi nama “*Risalah Addariyah*” yang mulai terbit pada tahun 1948. setelah sekian lama mengalami vakum, *Risalah Addariyah* ini kembali diaktifkan pada tahun 1975. Namun karena kesulitan dalam bidang keuangan dan tidak adanya sistem terpadu dalam pengelolaannya kembali mandek sejak tahun 1976, kemudian menjadi terbit kembali pada tahun 2004 sampai sekarang.²⁷

Dalam musyawarah guru-guru dan pengurus MAI di Mangkoso pada tahun 1947 ditemukan kata mufakat untuk menyetujui pengintegrasian MAI Mangkoso dengan seluruh cabangnya menjadi Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI), dengan tempat pusat organisasi berkedudukan di Mangkoso, dan mengokohkan susunan pengurus yang disusun berdasarkan rekomendasi dari hasil musyawarah Alim Ulama *Ahlussunnah Wal Jamaah* di Watansoppeng sebagai berikut:

Ketua : K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle

Ketua Muda : K.H. M. Daud Ismail (Qadhi Soppeng)

Penulis Satu : K. H. Muh. Abduh Pabbajah

²⁷Abd. Muiz Kabry, *Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) Dalam Simpul Sejarah Kebangkitan dan Perkembangan*, h. 11.

Penulis dua : K. H. M. Ali Al-Yafie

Bendahara : H. M. Madani

Dengan susunan pengurus di atas terwujudlah secara utuh hasil musyawarah Alim Ulama se Sulawesi Selatan tentang pembentukan organisasi Islam yang secara konkritnya ditempuh dengan jalan mengintegrasikan MAI Mangkoso menjadi Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI).

d. Parepare dan Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI)

Dalam usaha lebih meningkatkan kordinasi dengan cabang-cabang Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) yang sudah ada maupun untuk pengembangannya ke daerah-daerah yang belum ada berdiri DDI, maka pimpinan pusat DDI yang sejak tahun 1947 berkedudukan di Mangkoso menetapkan suatu pilihan untuk memindahkan tempat kedudukan pimpinan pusat DDI ke Parepare pada tahun 1950.

Salah satu alasan mengapa kedudukan kepengurusan pusat DDI dipindahkan dari Mangkoso ke Kota Parepare, karena kota ini cukup strategis, berada pada posisi tengah, untuk jalur transportasi darat antar daerah di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Bahkan untuk perhubungan laut, tidak sedikit peran Pelabuhan Parepare sebagai pelabuhan nasional yang dapat menghubungkan secara langsung antara kota ini dengan beberapa kota pelabuhan di Kalimantan dan Sulawesi Tengah.²⁸

Faktor lain yang menunjang perpindahan itu adalah adanya beberapa dermawan/ pembina DDI setempat yang bersedia dalam penyediaan fasilitas, akomodasi dan logistik organisasi. Selain itu, secara pribadi pimpinan pusat atau K.H. Abd.Rahman Ambo Dalle ketika itu diposisikan sebagai Qadhi Swapraja Mallusetasi yang

²⁸ Abd. Muiz Kabry, *Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) Dalam Simpul Sejarah Kebangkitan dan Perkembangan*, h.12

berkedudukan di Parepare. Dalam usaha persiapan perpindahan itu dibangunlah Madrasah/Pesantren DDI pusat yang berlokasi di sebelah Selatan Masjid Raya Parepare. Kini lokasi tersebut telah menjadi lokasi Rumah bersalin DDI dan Apotik Addariyah DDI.²⁹

Tidak berapa lama setelah kepengurusan pimpinan pusat DDI berkedudukan di Parepare, jumlah santri semakin bertambah dan dukungan pemerintah setempat semakin meningkat pula, sehingga pada tahun 1957 pimpinan pusat membangun kampus baru pondok pesantren DDI di Ujunglare, Parepare. Kampus baru ini luasnya sekitar 4 Ha dilengkapi dengan perkantoran Pengurus Besar DDI yang persis berdampingan dengan bangunan tempat belajar para santri. Sampai saat ini bangunan tersebut masih dimanfaatkan untuk mengurus semua eselon organisasi, madrasah serta Perguruan Tinggi DDI.

Pembangunan gedung ini beserta pembelian atas tanahnya merupakan pendayagunaan sumbangan dari Menteri Agama RI, K.H. M. Ilyas, yang besarnya sebanyak Rp. 2.500.000,- (Dua juta Lima Ratus Ribu Rupiah). Pada tahun 1993 diadakan muktamar DDI ke-17 di Sudiang, Makassar, dengan salah satu keputusannya adalah memindahkan tempat kedudukan Pengurus Besar DDI dari Parepare ke Makassar.

Sebagai gambaran berakarnya DDI di Kota Parepare dapat dilihat dari 29 Madrasah yang ada dalam kota ini terdapat 25 buah adalah Madrasah DDI yaitu: 4 buah tingkat *Raudhatul 'Athfal*, 11 buah tingkat *Ibtidaiyah/Diniyah*, 6 tingkat *Tsanawiyah*, dan 3 buah tingkat Aliyah. Bahkan di Parepare ini pula berkedudukan Universitas Islam DDI yang membawahi 12 fakultas, sebagai berikut:

²⁹ Abd. Muiz Kabry, *Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) Dalam Simpul Sejarah Kebangkitan dan Perkembangan*, h. 12

- 1) Fakultas Ushuluddin di Parepare
- 2) Fakultas Tarbiyah di Pinrang
- 3) Fakultas Syariah di Mangkoso
- 4) Fakultas Tarbiyah di Pangkajene Sidrap
- 5) Fakultas Tarbiyah di Polmas
- 6) Fakultas Tarbiyah di Pangkep
- 7) Fakultas Tarbiyah di Majene
- 8) Fakultas Tarbiyah di Maros
- 9) Fakultas Syariah di Pattojo
- 10) Fakultas Tarbiyah Tingkat Doktoral di Parepare
- 11) Fakultas Ushuluddin Tingkat Doktoral di Parepare
- 12) STKIP DDI di Polewali dan Majene.³⁰

e. DDI Dengan Sarana Pengembangannya

Untuk mencapai tujuan DDI dilakukan beberapa usaha dan ikhtiar. Dalam Anggaran Rumah Tangga DDI pasal 1 usaha dan ikhtiar itu dijelaskan dalam bentuk:

1. Mengadakan dan membina Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pengajian, Kursus, Perguruan Tinggi, dan lain-lain, serta mengatur kesempurnaan pendidikan dan pengajaran pada umumnya.
2. Menyiarkan dakwah Islamiah melalui tabligh, majelis ta'lim dan penerbitan buku/majalah serta media dakwah lainnya (cetak dan elektronik).

³⁰Abd. Muiz Kabry, *Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) Dalam Simpul Sejarah Kebangkitan dan Perkembangan*, h. 11-12.

3. Mengamalkan ta'awun, gotong royong secara luas dalam lapangan kerja dan usaha sosial.
4. Mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak dalam berbagai bidang yang tidak bertentangan dengan akidah, asas dan tujuan organisasi.
5. Mendirikan usaha yang dapat memberi manfaat kepada umat dan pengembangan organisasi.³¹

Apabila usaha dan ikhtiar ini dijabarkan lebih lanjut, maka dapat disimpulkan bahwa wilayah "garapan" DDI sebenarnya terpusat pada tiga sektor penting, yaitu:

a. Bidang Pendidikan

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat dan sekaligus bagian terpenting dari kehidupan. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan potensi individu dan masyarakat. Mengajar pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan membuat generasi agar mampu berbuat banyak bagi kepentingan bangsa. Sebagaimana terdapat dalam Q.S. Al-alaq/96 : 1-5.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ الْكَلِمَ ۝ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمَ ۝
 أَلَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ الْكَلِمَ ۝ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمَ ۝

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang

³¹ Abd. Muiz Kabry, *Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) Dalam Simpul Sejarah Kebangkitan dan Perkembangan*, h.59.

Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.³²

Strategi diplomasi ketika itu tidak dapat dijalankan dengan baik oleh pejuang-pejuang kemerdekaan, sebagian disebabkan karena rendahnya kecerdasan melobi dan bernegosiasi. Kesemuanya ini hanya dapat dilakukan kalau pendidikan sebagai salah satu faktor penunjangnya telah dimiliki. Karena itu, dilihat dari sisi masa kelahirannya, DDI sejak awal telah menyadari sepenuhnya pentingnya pendidikan bukan hanya untuk membangkitkan semangat patriotisme, tetapi lebih dari itu bahwa perjuangan harus dilakukan disemua sektor kehidupan, tidak hanya harus melalui perang bersenjata. kemasyarakatan, lahir di tengah perjuangan rakyat Sulawesi Selatan menghadapi keganasan pembantaian rakyat oleh kolonialis Belanda yang ketika itu dipimpin dan dilaksanakan langsung oleh Westerling.³³

Sejak AGH. Abdurrahman Ambo Dalle memimpin DDI, beliau berhasil menjadikan DDI sebagai pusat pendidikan agama terbesar di Sulawesi Selatan. Hal ini ditandai dengan mulai dibukanya cabang MAI Mangkoso setelah berjalan tiga tahun di beberapa daerah seperti Bontobonto Pangkep, Paria Wajo, Kulo Sidrap, Pattojo Soppeng. Menyusul kemudian daerah-daerah lain seperti Jagong Pangkep dan Pare-pare.³⁴

Pimpinan ketiga dari pondok pesantren DDI Mangkoso adalah Ag. H.M. Farid Wajidi. Di bawah kepemimpinannya pondok pesantren DDI Mangkoso semakin

³² Kementerian Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004), h. 597.

³³ Samsir, *Gerakan Pendidikan Dan Sosial Keagamaan Darud Dakwah Wal-Irsyad (DDI) Di Sulawesi Selatan*, Vol: XV, No. 1, Juni 2012 h. 90

³⁴ Samsir, *Gerakan Pendidikan Dan Sosial Keagamaan Darud Dakwah Wal-Irsyad (DDI) Di Sulawesi Selatan*, h. 91

berbenah diri. Guna kemajuan pesantren agar dapat merespon tuntutan perkembangan zaman, ia banyak melakukan inovasi dan terobosan baru. Ilmu yang ditimbanya selama belajar di Mangkoso dan Mesir serta pengalaman yang diperolehnya ketika mengunjungi beberapa negara Eropa, dijadikannya modal sekaligus model dalam mengembangkan pesantren.³⁵

Faried Wajdy memadukan antara pola tradisional dengan pola moderen. Kitab-kitab kuning klasik tetap digunakan sebagai kajian pokok santri. Namun untuk menambah khazanah dan wawasan santri, dipadukan dengan kitab-kitab karangan ulama kontemporer yang ia bawa dari Mesir. Demikian pula dalam sistem pendidikan, manajemen, dan administrasi disesuaikan dengan perkembangan zaman. Sehingga santri tamatan DDI Mangkoso memiliki kemampuan untuk melanjutkan pendidikannya diberbagai perguruan tinggi baik didalam maupun di luar negeri.

Sebelum ada tingkatan Ibtidaiyah, seluruh santri dari setiap tingkatan mengikuti pengajian umum yang dilaksanakan di Masjid sesudah shalat Magrib dan shalat subuh dengan menggunakan kitab klasik yang titik berat materinya pada piqh. Namun setelah lahirnya tingkatan iddadiyah, kitab-kitab pengajian sudah terbagi menurut tingkatan masing-masing.³⁶

Sebagaimana sudah dijelaskan bahwa DDI menganut ajaran Ahlussunnah Wal-Jamaah yang cenderung moderat dalam pelaksanaan ajarannya. Islam moderat merupakan Islam yang mengambil jalan tengah, tidak ekstrem kanan, tidak ekstrem

³⁵ Samsir, *Gerakan Pendidikan Dan Sosial Keagamaan Darud Dakwah Wal-Irsyad (DDI) Di Sulawesi Selatan*, h. 91

³⁶ Samsir, *Gerakan Pendidikan Dan Sosial Keagamaan Darud Dakwah Wal-Irsyad (DDI) Di Sulawesi Selatan*, h. 91

kiri, tidak radikal, namun juga tidak liberal. Sikap moderat (*tawāsut*) merupakan ciri dari sikap keberagaman umat Islam sesuai dengan pesan al-Qur'an yang mendeklarasikan umat Islam sebagai ummatan wasatan (umat pertengahan/moderat).

Umat yang tidak mengambil sikap ekstremisme dan tindakan yang melampaui batas. Penguatan moderasi Islam menjadi hal yang mendesak melihat fenomena masifnya perkembangan ideologi radikal dan takfiri. Sebab, hal ini dapat mengganggu keharmonisan masyarakat dan menimbulkan problema kebangsaan yang besar pada masa yang akan datang.

Indonesia memiliki keragaman semua hal dari suku, bahasa, budaya dan agama. Perbedaannya tidak begitu menimbulkan konflik horizontal maupun vertikal. Namun agak menghangat dan memanas meruncingnya perbedaan ketika dimulainya siklus 5 tahunan yaitu pemilihan umum baik pemilihan presiden, pemilihan legislative, pemilihan gubernur maupun pemilihan bupati/walikota. Situasi mereda ketika pemilihan umum itu selesai. Masyarakat akrab kembali sedia kala. Walaupun demikian memang bangsa ini tetap harus waspada karena kuat dan derasnya informasi yang diterima masyarakat dari media sosial ataupun media lain yang kadang merusak integrasi bangsa³⁷.

Kadang juga tidak adanya keseragaman informasi yang diterima. Ini mengingatkan pada ajaran Ki Hajar Dewantara dalam konsep Tri Pusat Pendidikan yang integratif. Pusat Pendidikan ada 3, yaitu: Sekolah/Lembaga Pendidikan, Keluarga, dan Masyarakat (media, masyarakat secara konvensional maupun

³⁷ Ahdar, Munirah, Musyarif., "Pendidikan moderasi dalam islam", *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 7.1 (2022)

masyarakat kontemporer: WhatsAppgroup dan yang Ketiga pusat ini harus konsisten dan konsekuen dalam mengajarkan dan mendidikkan hal-hal yang baik dan positif, bukan malah sebaliknya keluarga dan sekolah/lembaga pendidikan mengajarkan kebaikan justru kemudian didistorsi oleh masyarakat. Daya rusaknya sangat tinggi ketika dirusak oleh masyarakat. Dibandingkan daya rusak keluarga maupun sekolah. Daya rusak keluarga juga sangat kuat dibandingkan dengan daya rusak sekolah/lembaga pendidikan. Disini dapat dicontohkan santri pondok pesantren relative terbebas dari handphone selama beberapa bulan dan menjadi baik tetapi giliran pulang ke rumah satu hari saja, kebiasaan baiknya di pesantren luntur bahkan hilang.³⁸

b. Bidang Dakwah

Selain pendidikan, DDI juga bergerak di bidang dakwah. Dakwah yang dimaksud di sini adalah dakwah sebagai upaya terus-meneus untuk mengingatkan umat agar senantiasa melaksanakan ajaran agama Islam sesuai tuntutan yang tauladan oleh Rasulullah Muhammad saw. Tuntutan pokok yang melandasinya adalah kiranya manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya dapat mengetahui, mengerti, memahami, dan melaksanakan fungsi dalam tugas kemanusiaan yang diembannya sebagai wakil Tuhan dalam memelihara dan memakmurkan bumi, Rahmatan Lil Alamin.³⁹

Peran sebagai rahmatan lil alamin hanya akan mungkin terwujud jika manusia mampu menempatkan fungsi dan tugas kekhalfaannya sebagai acuan dasarnya, serta

³⁸ Ahdar, Munirah, Musyarif., "Pendidikan moderasi dalam islam", *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 7.1 (2022)

³⁹ Abd. Muiz Kabry, *Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) Dalam Simpul Sejarah Kebangkitan dan Perkembangan*, h.64.

menciptakan hubungan yang harmonis antara dirinya dan Tuhan, serta antara manusia dengan makhluk ciptaan lainnya. Untuk melakukan dakwah secara terencana kepada umat, maka pengurus besar DDI membentuk lembaga dakwah yang bertugas mengkaji materi, metode, sarana, sasaran dan sebagainya, yang tepat untuk dilakukan pada situasi tertentu. Secara singkat, dapat dikatakan bahwa dakwah yang dilakukan oleh DDI adalah berdasar pada petunjuk Alquran, antara lain :

Umat islam merupakan umat terbaik yang hadir ditengah-tengah umat manusia. Karena itu, umat islam mengemban misi untuk mengajak manusia ke arah yang Ma'ruf dan mencegah manusia melakukan perbuatan yang sebenarnya menyalahi tugas dan fungsi kemanusiannya.

Dalam melakukan dakwah, dipentingkan sikap : ramah tamah, lemah lembut, pemaaf, dan *welas asih*. Kesemuanya ini dilakukan atas prinsip-prinsip kebersamaan, kesetaraan, keadilan dan menghargai perbedaan. Sementara sifat angkuh, sombong, keras hati, dan merasa benar sendiri harus di jauhi.

Prinsip kebijaksanaan (hikmah), nasehat yang baik, dan diskusi yang sehat akan memberikan hasil dakwah yang lebih maksimal, baik unuk kepentingan penyampaian nilai-nilai kebenaran, maupun dalam kaitannya untuk menemukan kebenaran.

Landasan normatif Alquran sebagaimana disebut diatas, menjadi landasan dan acuan gerakkan dakwah yang dikembangkan oleh DDI, sehingga apapun bentuk dan cara dakwah yang dilakukan, harus mengacuh pada sikap diatas.⁴⁰

⁴⁰Abd. Muiz Kabry, *Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) Dalam Simpul Sejarah Kebangkitan dan Perkembangan*, h. 64-65

c. Bidang Usaha Sosial

Usaha sosial merupakan bidang ketiga dari wilayah garapan yang dikembangkan oleh DDI. Hingga saat ini, bidang usaha sosial belum ditangani secara maksimal. Salah satu penyebabnya adalah masih terbatasnya tenaga DDI yang ahli dan terampil dalam bidang ini. Selain itu lemahnya manajemen usaha yang telah dirintis, misalnya dalam bidang perkebunan dan peternakan.

Pengurus besar DDI telah berihitar dan berusaha untuk keluar dari kesulitan ini dengan dikeluarkannya SK PB-DDI Nomor : PB/B-II/08/V/1983 tanggal 31 Mei 1983 tentang pembentukan yayasan Pembina DDI. Dari yayasan ini yang diketuai oleh H.M Aryad B diharapkan mampu mengadakan pengelolaan yang menyangkut sumber dana untuk kegiatan organisasi. Di antara usaha-usaha yang dilakukan yayasan ini adalah bergerak dalam bidang peternakan, perikanan, pertanian, perkebunan, usaha pertokoan, percetakan, dan lain-lain.⁴¹

4. Pengertian Peran

Menurut Koziar Barbara, peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem.⁴² Peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh karena menduduki status-status social khusus. Selanjutnya dikatakan bahwa di dalam peranan terdapat dua macam harapan, yaitu : pertama, harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari

⁴¹ Abd. Muiz Kabry, *Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) Dalam Simpul Sejarah Kebangkitan dan Perkembangan*, h. 65.

⁴² Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) h. 564.

pemegang peran, dan kedua harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya.⁴³

Peran yang dimiliki oleh seseorang mencakup tiga hal antara lain : Peran yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang di dalam masyarakat. Jadi, peran disini bisa berarti peraturan yang membimbing seseorang dalam masyarakat, Peran adalah sesuatu yang dilakukan seseorang dalam masyarakat, Peran juga merupakan perilaku seseorang yang penting bagi struktur social masyarakat.⁴⁴

Sama halnya manusia yang dituntut untuk selalu peduli akan sesama manusia lainnya baik secara perilaku maupun perbuatannya. Sebagaimana terdapat dalam Q.S. Al-Hujurat/49 : 1-5.

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَنُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣٩﴾

Terjemahnya :

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁴⁵

⁴³ Ase Satria, definisi peran dan pengelompokan peran menurut para ahli, <https://www.materibelajar.id/2016/01/definisi-peran-dan-pengelompokan-peran.html>, (diakses pada 5 november 2019)

⁴⁴ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka,2002), h.611.

⁴⁵ Kementerian Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004), h. 515.

5. Studi Historis

Penelitian historis adalah penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis. Atau dapat dengan kata lain yaitu penelitian yang bertugas mendeskripsikan gejala, tetapi bukan yang terjadi pada waktu penelitian dilakukan. Penelitian sejarah adalah penelitian yang secara eksklusif memfokuskan kepada masa lalu⁴⁶.

Penelitian ini mencoba merenkonstruksi apa yang terjadi pada masa yang lalu selengkap dan seakurat mungkin, dan biasanya menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dalam mencari data dilakukan secara sistematis agar mampu menggambarkan, menjelaskan, dan memahami kegiatan atau peristiwa yang terjadi beberapa waktu lalu.

Penelitian historis juga merupakan cara menetapkan fakta dan mencapai simpulan mengenai hal-hal yang telah lalu, yang dilakukan secara sistematis dan objektif oleh ahli sejarah dalam mencari, mengvaluasi dan menafsirkan bukti-bukti untuk mempelajari masalah baru tersebut. Berdasarkan pandangan yang disampaikan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian penelitian sejarah mengandung beberapa unsur pokok, yaitu:

- a. Adanya proses pengkajian peristiwa atau kejadian masa lalu (berorientasi pada masa lalu).
- b. Usaha dilakukan secara sistematis dan objektif.

⁴⁶ Perpusku.com, <https://www.perpusku.com/2016/06/pengertian-penelitian-historis-ciri-contoh.html> (Diakses Pada 5 November 2020)

- c. Merupakan serentetan gambaran masa lalu yang integrative anatar manusia, peristiwa, ruang dan waktu.
- d. Dilakukan secara interaktif dengan gagasan, gerakan dan intuisi yang hidup pada zamannya (tidak dapat dilakukan secara parsial).⁴⁷

6. Sosial Budaya

Manusia adalah makhluk sosial, di mana manusia itu senang bergaul berinteraksi dengan manusia lain di dalam kehidupan bermasyarakatnya, maupun berinteraksi dengan lingkungannya. Hidup di masyarakat merupakan manifestasi bakat sosial individu, namun apabila tidak dipersiapkan dengan sebaik-baiknya, maka individu yang sesungguhnya berbakat hidup sosial di dalam masyarakat dan lingkungannya akan mengalami kesulitan apabila suatu kelak akan berada di tengah-tengah kehidupan sosialnya. Sosial mengacu kepada hubungan antar individu, antarmasyarakat, dan individu dengan masyarakat. Unsur sosial ini merupakan aspek individu secara alami, artinya telah ada sejak manusia dilahirkan ke dunia ini. Karena itu aspek sosial melekat pada diri individu yang perlu dikembangkan dalam hidup agar menjadi matang. Sosial budaya terdiri dari dua kata yaitu sosial dan budaya.

Menurut Selo Soemardjan, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta manusia⁴⁸. Dari beberapa pengertian itu dapat diperoleh bahwa sistem sosial budaya, yaitu merupakan suatu keseluruhan dari unsur-unsur tata nilai, tata sosial dan tata laku manusia yang saling berkaitan dan masing-masing unsur bekerja secara mandiri serta bersama-sama satu sama lain saling mendukung untuk mencapai tujuan hidup manusia dalam bermasyarakat.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KBBI) milik W.J.S Poerwadarminta, arti kata sosial ialah segala sesuatu yang mengenai masyarakat atau kemasyarakatan

⁴⁷ Perpusku.com, <https://www.perpusku.com/2016/06/pengertian-penelitian-historis-ciri-contoh.html> (Diakses Pada 5 November 2020)

⁴⁸ Soemardjan, S dan Soeleman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: 1964.)

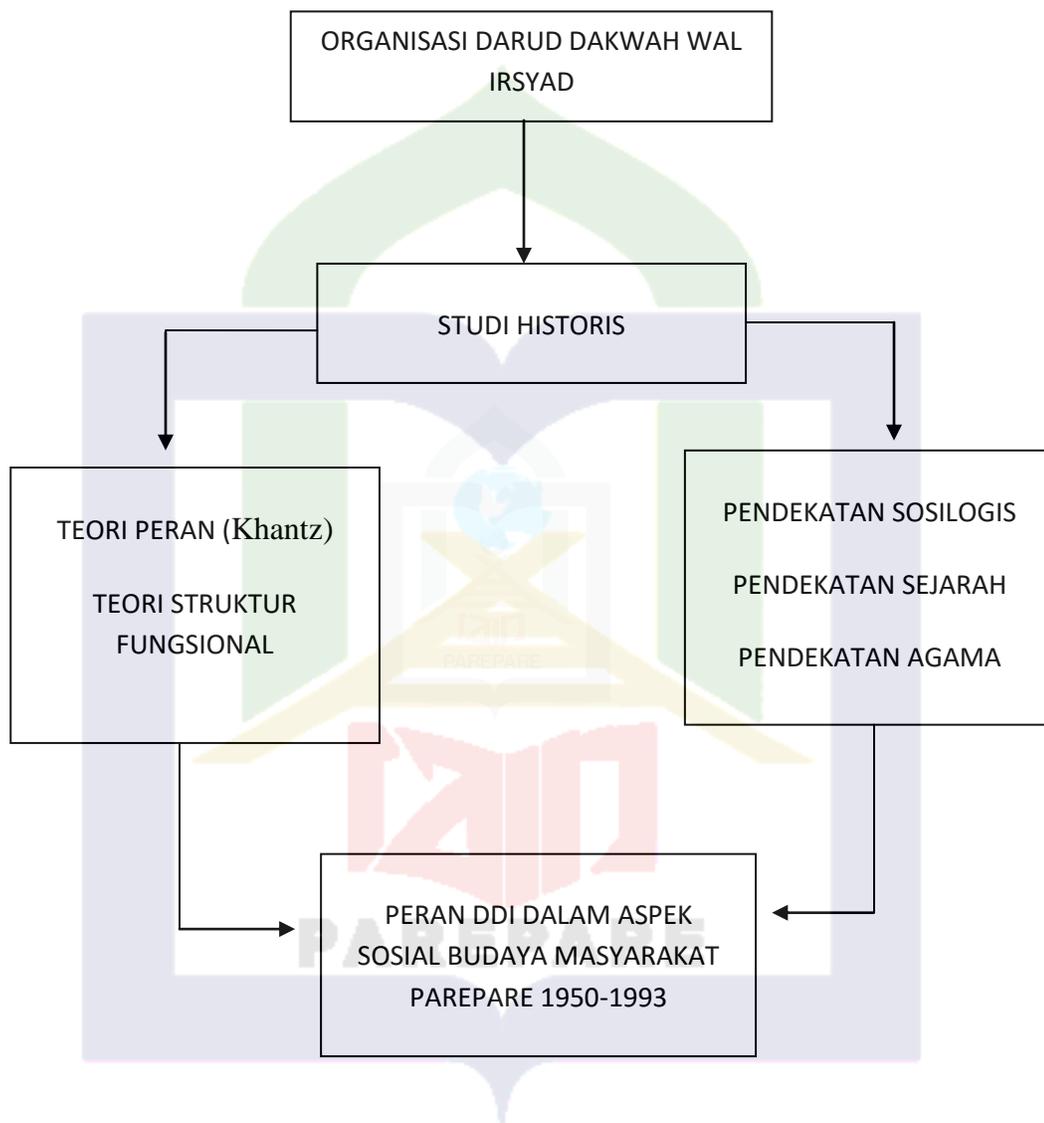
atau dapat juga berarti suka memperhatikan kepentingan umum. Sedangkan budaya berasal dari kata bodhya yang artinya akal budi. Budaya juga diartikan sebagai segala hal yang dibuat manusia berdasarkan pikiran dan akal budinya yang mengandung cinta dan rasa. Sehingga sosial budaya adalah sosial budaya merupakan segala hal yang diciptakan manusia dengan pikiran dan budinya dalam kehidupan bermasyarakat. Pengertian sosial budaya menurut para ahli, Andreas Eppink: Sosial budaya atau kebudayaan adalah segala sesuatu atau tata nilai yang berlaku dalam sebuah masyarakat yang menjadi ciri khas dari masyarakat tersebut. Sedangkan menurut James P. Spradley, Kebudayaan sebagai suatu sistem ide atau gagasan, sistem itu berfungsi sebagai pedoman dan penuntun masyarakat untuk bersikap dan berperilaku⁴⁹

Adapun cakupan sosial budaya yang dibahas pada penelitian ini adalah pertama bidang (ilmu pengetahuan) Pendidikan yang menjadi faktor utama serta menjadi landasan berdirinya DDI, yang kedua bidang dakwah dan yang terakhir dibidang usaha sosial.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan rancangan isi dari skripsi yang dikembangkan melalui topik yang telah ditentukan. Kerangka pikir dalam penelitian ini difokuskan :Organisasi Darud Dakwah Wal Irsyad (Studi Historis Perannnya dalam aspek sosial budaya di Parepare) tahun 1950-1993. Adapun kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

⁴⁹ Afnan Fuandi, *Keragaman dalam dinamika sosial budaya*, (Yogyakarta:deepbuplis, 2020) h.1



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ialah langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan tersebut. Metode penelitian memberikan gambaran rancangan penelitian yang meliputi antara lain: prosedur dan langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, dan dengan langkah apa data-data tersebut diperoleh dan selanjutnya diolah dan dianalisis. Beberapa deskripsi bagian-bagian yang memuat metode penelitian sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu jenis penelitian yang menggambarkan mengenai objek yang dibicarakan sesuai kenyataan yang terjadi di lapangan, khususnya pada Organisasi DDI di Parepare.

B. Pendekatan penelitian

Untuk memahami peranan sosial budaya Organisasi DDI di Kota Parepare, peneliti menggunakan beberapa pendekatan sebagai berikut :

1. Pendekatan sejarah

sejarah merupakan peristiwa-peristiwa yang dilalui oleh manusia, kemudian penulis berusaha mengumpulkan jejak atau sumber sejarah tersebut untuk dilakukan interpretasi hubungan fakta dengan fakta yang lain yang mewujudkan peristiwa tersebut yang tentunya penerapan sejarah tersebut tidak jauh dari peranan Organisasi DDI terhadap perkembangan sosial budaya di Kota Parepare.

2. Pendekatan sosiologis : sosiologis adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala social lainnya yang saling berkaitan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

a) Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dijadikan tempat penelitian adalah di Kota Parepare sebagai tempat peneliti mendapatkan bahan penelitian sesuai dengan pembahasan tentang peranan Organisasi DDI terhadap perkembangan sosial budaya di Kota Parepare.

b) Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian dilakukan dalam waktu kurang lebih dua bulan lamanya (d disesuaikan dengan kebutuhan penelitian), dan penelitian disesuaikan pada kalender akademik.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada peranan sosial budaya Organisasi DDI di Kota Parepare tahun 1950-1993.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Jenis penelitian ini adalah kualitatif artinya data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka walaupun ada angka-angka sifatnya hanya sebagai penunjang yang diperoleh dari *library research* atau biasa disebut penelitian kepustakaan. Data yang diperoleh dengan menempatkan fasilitas yang ada di

perpustakaan. Penelitian jenis ini masuk kedalam kualitatif karena data yang dikumpulkan bukan kuantitatif dan tidak menggunakan alat-alat pengukur statistik.⁵⁰

2. Sumber data

a. Data primer

Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama⁵¹ atau data yang langsung yang berkaitan dengan obyek riset. Sumber data dalam penelitian ini adalah pengurus Organisasi DDI Kota Parepare serta para ulama yang ikut serta dalam penyebaran Islam di kota Parepare.

b. Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.⁵² Pada penelitian ini data sekundernya adalah buku-buku, jurnal dan website yang mendukung penulis maupun buku dari sumber data primer.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu prosedur yang harus ada dalam penelitian. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Setiap kegiatan penelitian dibutuhkan objek atau sasaran⁵³. Teknik pengumpulan data dan pengolahan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

⁵⁰Nasution, *Metode Penulisan Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), hal. 1.

⁵¹Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 91.

⁵²Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, h. 91.

⁵³Burhan Bugin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 43.

1. Heuristik

Berasal dari bahasa Yunani heuristiken yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber. Dalam kaitan dalam sejarah tentu yang dimaksud sumber yaitu sumber sejarah yang tersebar berupa catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan penggambaran tentang sebuah peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia.

Pada tahap ini kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber- sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan⁵⁴. Hal ini peneliti mengumpulkan sumber-sumber terkait DDI di Kota Parepare yang berhubungan dengan sosial budaya.

Penulisan sejarah tak mungkin dapat dilakukan tanpa tersedianya sumber-sumber sejarah. Sumber-sumber sejarah dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. Sumber kebendaan atau material (material sources), yaitu sumber sejarah yang dapat dilihat secara fisik. Sumber ini dapat dibedakan menjadi sumber tertulis (record), seperti dokumen, arsip, surat, catatan harian, foto dan file. Sumber fisik berikutnya berupa benda (remain) berupa artefak seperti keramik, alat tangga, senjata, alat pertanian atau berburu, lukisan, dan perhisian.
- b. Sumber non-kebendaan atau immaterial, dapat berupa tradisi, agama, kepercayaan, dan lain sebagainya.
- c. Sumber lisan, berupa kesaksian, hikayat, tembang, kidung dan sebagainya.

Ada beberapa teknik dalam terkait heuristik:

- 1) Studi kepustakaan

⁵⁴ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 93

Studi kepustakaan adalah studi mengenai sumber-sumber tertulis berupa naskah, buku, serta jurnal yang telah diterbitkan oleh pihak DDI Maupun perseorangan yang menulis tentang DDI. Untuk memudahkan pencarian dapat menggunakan katalog. Berikutnya yaitu dengan menggunakan buku yang menjadi referensi, selain itu peneliti juga bisa mengetahuinya dari melihat catatan kaki (footnote).

2) Wawancara

Wawancara dapat dilakukan secara langsung dengan individu maupun wawancara dengan kelompok. Wawancara juga dapat dilakukan secara tidak langsung, melalui kuesioner dengan pertanyaan terstruktur maupun tidak terstruktur. Dalam proses wawancara ini peneliti melibatkan Narumber yang akan menjadi sumber informasi pada penelitian yaitu para tokoh maupun ulama yang ikut andil dalam perkembangan DDI di parepare.

3) Observasi (pengamatan)

Pengamatan dilakukan secara langsung di lapangan terhadap objek. Keempat studi tersebut dapat dilakukan tanpa harus mengikuti secara tertib tergantung pada televansi atau kebutuhan penelitian⁵⁵. Dalam proses ini sumber-sumber yang penulis kumpulkan berupa sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis dapat diperoleh dari buku-buku yang terkait tentang Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) Sedangkan sumber lisan diperoleh dari tokoh-tokoh Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) Kota Parepare sebagai narasumber. Selain itu, penulis juga menggunakan sumber yang berupa arsip, jurnal dan beberapa buku yang memuat data-data tentang Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI).

2. Kritik Sumber

⁵⁵ M. Dien Madjid, Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 219-220.

Pada tahap ini, sumber dikumpulkan pada kegiatan heuristik yang berupa buku-buku yang relevan dengan pembahasan yang terkait, ataupun hasil temuan dilapangan tentang bukti-bukti pembahasan atau topik utama penelitian. Sumber-sumber yang telah dikumpulkan tersebut baik berupa benda, sumber tertulis maupun sumber lisan kemudian diverifikasi atau di uji melalui serangkain kritik, baik yang bersifat intern maupun ekstern.⁵⁶

Kritik intern dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkap kebenaran suatu peristiwa sejarah. Kemampuan sumber meliputi kompetensi, kedekatan atau kehadiran sumber dalam peristiwa sejarah. Selain itu, kepentingan dan subjektivitas sumber serta ketersediaan sumber untuk mengungkap kebenaran.

Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autensitas sumber. Kritik terhadap autensitas sumber tersebut misalnya dengan melakukan pengecekan tanggal penerbitan dokumen, pengecekan bahan yang berupa kertas atau tinta apakah cocok dengan masa dimana bahan semacama itu biasa digunakan atau diproduksi. Pastikan suatu sumber asli atau salinan. Apakah itu penulisan ulang atau fotokopi.

Kritik terhadap keaslian sumber diantaranya dapat dilakukan berdasarkan pada tingkat pengetahuan dan pendidikan narasumber dan sumber dari tulisan dan lain-lain. Kritik eksternal berfungsi menjawab tiga hal mengenai sumber:

- a. Apakah sumber itu merupakan sumber yang kita butuhkan?
- b. Apakah itu merupakan sumber asli atau salinan (turunan)?
- c. Apakah sumber itu masih utuh atau sudah mengalami perubahan?⁵⁷

⁵⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 101

⁵⁷ M. Dien Madjid, Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, h. 223-224.

Karena sumber yang digunakan berupa lisan dan tulisan maka penulis berusaha seketat mungkin untuk menyeleksi dan mengkritik sumber-sumber yang ditulis oleh tokoh-tokoh Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) serta menilai kelayakan narasumber dengan mencari tahu tingkat pendidikan, kesehatan, usia dan keturunan.

3. Interpretasi

Data yang telah ditemukan kemudian diolah untuk dijadikan sebuah fakta. Interpretasi sangat esensial dan krusial dalam dalam metodologi sejarah. Fakta-fakta sejarah yang berhasil dikumpulkan belum banyak bercerita. Fakta-fakta tersebut harus disusun dan digabungkan satu sama lain sehingga membentuk cerita peristiwa sejarah.

Sebagai lanjutan dari proses sebelumnya, interpretasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

a. Interpretasi analisis, yaitu dengan menguraikan fakta satu per satu sehingga memperluas perspektif terhadap fakta itu. Dari situlah dapat ditarik sebuah kesimpulan.

b. Interpretasi sintesis, yaitu mengumpulkan beberapa fakta dan menarik kesimpulan dari fakta-fakta tersebut.

Proses berfikir kedua cara itu dapat dibedakan, tetapi hasil yang diharapkan tidak berbeda. Namun demikian, istilah dalam kajian sejarah yang selalu mengikuti historical analysis dan historical interpretation, jarang menggunakan historical synthesis.⁵⁸

Pada tahap inilah subjektifitas kita sebagai penulis muncul, sudut pandang kitalah yang akan melahirkan subyektifitas. Pada tahap ini penulis akan menafsirkan

⁵⁸Dien Madjid, Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, h. 230-231.

data-data tentang Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) terutama perannya terhadap social budaya masyarakat Parepare. Tahap ini juga penulis menjawab pertanyaan-pertanyaan menyangkut penelitian ini dan membuktikan asumsi yang telah terbangun sebelumnya.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah, setelah melalui fase heuristik, kritik sumber, dan interpretasi .Pada tahap terakhir inilah penulisan sejarah dilakukan. Penulisan sejarah (historiografi) merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

Fakta-fakta yang telah ditemukan akan ditulis menggunakan ka'idah-ka'idah penulisan sejarah dan tentu saja menggunakan aturan-aturan penulisan karya ilmiah. Pada proses ini penulis menghindari plagiarisme dan berfokus pada peran organisasi Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) terhadap sosial budaya masyarakat Parepare.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Peran DDI Terhadap Aspek Sosial Budaya di Parepare

Di dalam teropongan etnis, Kota Parepare termasuk daerah heterogen, di mana hampir seluruh suku yang ada di Sulawesi Selatan, seperti: Makassar, Mandar, dan Toraja terdapat di daerah tersebut. Di samping itu tentu saja, orang-orang Bugis yang menjadi penduduk asli dan yang paling dominan. Bahkan dalam kurun waktu sekarang ini, Kota Parepare dibanjiri pula orang-orang Cina, yang sebagian besar menguasai perdagangan masyarakat setempat. Dengan melihat keanekaragaman penduduk di daerah itu, maka tentu saja terjadi perkawinan kultural. Bahasa yang dipergunakan sehari-hari pun bermacam-macam, meski bahasa Bugis dan bahasa Indonesialah yang paling dominan.

Dari sudut kependudukan, di Kota Parepare lebih banyak sekolah-sekolah yang dikuasai lembaga keagamaan. Semua itu akibat dari keberadaan perguruan DDI dan organisasinya yang pemekarannya jauh melebihi lembaga-lembaga pendidikan lain, baik yang dikelola oleh swasta maupun pemerintah. Dari mulai sekolah taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, Parepare menyimpan potensi yang besar. Kehadiran lembaga pendidikan seperti DDI ini sangat menguntungkan bagi masyarakat.

Meskipun organisasi dan perguruan DDI sudah pindah ke Kota Parepare, tapi pada tahun-tahun pertama Anregurutta Ambo Dalle masih berdomisili di Mangkoso. Sebab sebagian santri-santrinya masih banyak yang berdiam di sana, di

samping untuk membiasakan lebih dahulu dengan kondisi setempat. Dengan menggunakan kendaraan sepeda, Anregurutta Ambo Dalle dan beberapa santrinya menempuh jarak sekitar 35 km ketika mengajar di Parepare maupun ketika bertugas sebagai kadhi. Dan baru sesudah seluruh sarana pendidikan dan kantor organisasi DDI selesai dibangun, Anregurutta Ambo Dalle pun pindah bermukim di Parepare. Setelah pindah ke Parepare pada tahun 1950 DDI kemudian melakukan pembagunan gedung-gedung perkantoran sebagaimana yang juga dijelaskan oleh H. Abd. Halim K

Kepindahan DDI ke Parepare ditandai dengan adanya gedung-gedung dan perkantoran sebagai pusat organisasi dan perguruan DDI. Bangunan yang terletak di sebelah selatan masjid Raja Parepare. Sementara itu, di Mangkoso kegiatan pengajian masih tetap seperti semula jalannya madrasah dan pesantrennya. Sebagai pengganti dari Anregurutta Ambo Dalle, ditunjuklah salah seorang ulama muda dari sana, yang bernama Gurutta H. Muhammad Amberi Said. Di bawah kepemimpinan ulama muda ini, perguruan DDI yang berad di Mangkoso tetap melaju dan berkembang.⁵⁹

Di perguruan DDI yang baru dan tepat berada di jantung kota Parepare, Anregurutta Ambo Dalle bersama dengan beberapa tenaga pembantunya terus saja meningkatkan kegiatan-kegiatan baik yang bersifat kemasyarakatan maupun yang bercorak keagamaan. Simpati masyarakat pun cepat mengalir, terutama kaum ibu-ibu yang datang dari daerah sekitarnya. Dengan perguruan DDI ini menjadi akomodatif berkat sokongan dari berbagai pihak, di samping juga produktif dalam menelurkan Keberadaan Gurutta Abdurrahman Ambo Dalle dan Gurutta H. Abduh Pabbajah di kota tersebut merupakan motor penggerak yang motivatoris.

⁵⁹ H. Abd. Halim K, (65 Tahun), Tokoh DDI Parepare, Wawancara pada 18 Juli 2023

Adapun peran DDI secara signifikan terhadap perkembangan sosial budaya masyarakat terdapat tiga aspek penting yaitu Pendidikan, dakwah dan usaha sosial.

Hal ini dijelaskan oleh narasumber H. M. Ibrahim :

Melalui Gurutta Abdurrahman Ambo Dalle DDI berkembang melalui aspek sosial kepada masyarakat Parepare mencakup tiga bidang yaitu pendidikan, dakwah dan usaha sosial. Dari segi pendidikan DDI membentuk lembaga pendidikan yaitu Pesantren DDI Ujung Lare, dari segi dakwah DDI melakukan kegiatan mengirim para santri senior untuk melakukan ceramah agama kepada masyarakat dan dari segi usaha sosial DDI Membuat sebuah Rumah sakit yang berdekatan dengan Masjid Raya Parepare⁶⁰.

Untuk mencapai tujuan DDI dilakukan beberapa usaha dan ikhtiar. Dalam Anggaran Rumah Tangga DDI pasal 1 usaha dan ikhtiar itu dapat disimpulkan bahwa wilayah "garapan" DDI sebenarnya terpusat pada tiga sektor yaitu Pendidikan, dakwah dan usaha sosial, adapun Anggaran Rumah Tangga DDI pasal 1 yaitu :

1. Mengadakan dan membina Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pengajian, Kursus, Perguruan Tinggi, dan lain-lain, serta mengatur kesempurnaan pendidikan dan pengajaran pada umumnya.
2. Menyiarkan dakwah Islamiah melalui tabligh, majelis ta'lim dan penerbitan buku/majalah serta media dakwah lainnya (cetak dan elektronik).
3. Mengamalkan ta'awun, gotong royong secara luas dalam lapangan kerja dan usaha sosial.
4. Mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak dalam berbagai bidang yang tidak bertentangan dengan akidah, asas dan tujuan organisasi.

⁶⁰ H. M. Ibrahim, (60 Tahun), mantan ketua PD DDI Parepare, wawancara pada 15 juli 2023

5. Mendirikan usaha yang dapat memberi manfaat kepada umat dan pengembangan organisasi.

a. Bidang Pendidikan

Sejak AGH. Abdurrahman Ambo Dalle memimpin DDI, beliau berhasil menjadikan DDI sebagai pusat pendidikan agama terbesar di Sulawesi Selatan. Hal ini ditandai dengan mulai dibukanya cabang MAI Mangkoso setelah berjalan tiga tahun di beberapa daerah seperti Bontobonto Pangkep, Paria Wajo, Kulo Sidrap, Pattojo Soppeng. Menyusul kemudian daerah-daerah lain seperti Jagong Pangkep dan Parepare.

Pendidikan yang diasuh DDI sebenarnya bersumber dari pendidikan Madsarah Arabiyah Islamiyah (MAI) Mangkoso Barru, yang pada awal berdirinya langsung dalam bentuk lembaga Pesantren/Madrasah dengan tingkatan Pendidikan yaitu Tahdiriyah, Ibtidaiyah dan Tsanawiyah. Selain itu pendidikan non formal juga diajarkan berupa Pengajian dengan membahas kitab tertentu.

Pada tahun 1953 DDI mengadakan Mukhtamar di Parepare yang menetapkan beberapa perubahan dalam pola pelaksanaan pendidikan dalam lingkungan organisasi DDI yaitu, mengajarkan pengetahuan agama 50% dan pengetahuan umum 50% pada tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah serta mengajarkan pengetahuan agama saja, bentuk ini tidak memiliki tingkatan pendidikan dan lazimnya disebut system Pesantren.

Dengan banyaknya madrasah dan pesantren DDI yang tersebar di seluruh tanah air maka terasa penting mendirikan Perguruan Tinggi DDI. Setahun setelah diadakan

Konferensi Pendidikan DDI di Mangkoso pada tahun 1964 maka direalisasikan pembukaan Universitas Islam DDI di Parepare, yang pada awalnya terdiri dari Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Tarbiyah. Yang selanjutnya fakultas-fakultas lain berdiri di Barru, Pinrang dan Sidrap.

b. Bidang Dakwah

Gerakan sosial budaya DDI terfokus pada kegiatan dakwah yang dilakukan di tengah masyarakat. Pada hakikatnya dakwah adalah usaha untuk merubah suatu keadaan tertentu menjadi lebih baik menurut tolak ukur ajaran Islam. Perubahan yang dimaksud terjadi dengan menumbuhkan kesadaran dan kekuatan pada diri objek dakwah sendiri. Dakwah sangat penting dalam membentuk sosial budaya Masyarakat Parepare hal ini dipertegas dalam wawancara oleh narasumber dengan H. Abd. Rahman Fasih :

Dari proses dakwah yang dilakukan kepada masyarakat sehingga keadaan sosial budaya masyarakat bisa menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dalam islam, secara tidak langsung hal-hal yang menyimpang dari ajaran islam dapat ditinggalkan oleh masyarakat⁶¹.

Sebagai kegiatan yang bertujuan menumbuhkan kesadaran umat, maka media informasi dan komunikasi massa merupakan sarana dan bagian yang tidak terpisahkan dalam kegiatan dakwah. makna penting dakwah makin dirasakan dengan adanya kenyataan bahwa semakin intensifnya kegiatan yang mengarah kepada pendangkalan Akidah melalui berbagai media.

⁶¹ H. Abd. Rahman Fasih, (65 tahun), Tokoh DDI Parepare, Wawancara pada 19 Juli 2023

Kegiatan tersebut disamping meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat juga menggunakan teknik sarana yang canggih serta perencanaan dan pengorganisasiaian yang mantap. Sebagai upaya untuk menanggulangi persoalan itu, maka DDI berupaya mengorganisir secara efektif dan maksimal pelaksanaan dakwah dimasyarakat.

Dalam tubuh organisasi DDI dibentuk dalam sebuah lembaga dakwah untu mewadahi para muballignya. Lembaga ini bertujuan agar para muballig DDI tidak jalan sendiri-sendiri dan dapat diorganisir dengan baik. Pada umumnya, para da'i / Muballig DDI adalah orang-orang yang bermodalkan niat dan semangat untuk mengembangkan dakwah akan tetapi masih ada kalangan yang menilai bahwa para muballig DDI.

Dari dakwah yang dilakukan oleh para muballiq membawa semangat akan pentingnya nilai islam dalam bermasyarakat, kegiatan-kegiatan yang bernuansa islam pun rutin dilaksanakan agar masyarakat memahami pentingnya nilai islam itu sendiri, sebagaimana dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber H. M. Ibrahim :

Berbicara tentang perkembangan sosial budaya di Kota Parepare maka tidak lepas dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh DDI dalam rangka perberkembangan penyebaran Islam. Sebagai organisasi yang beraliran Aswaja kegiatan seperti Pengajian, Maulid Nabi Muhammad dan Isra' Miraj yang sampai sekarang setiap tahunnya tetap di adakan secara turun menurun⁶².

c. Usaha Sosial

Usaha sosial merupakan bidang ketiga dari wilayah garapan yang dikembangkan oleh DDI. Pada saat itu, bidang usaha sosial belum ditangani secara maksimal.Salah satu penyebabnya adalah masih terbatasnya tenaga DDI yang ahli dan terampil

⁶² H. M. Ibrahim, (60 Tahun), mantan ketua PD DDI Parepare, wawancara pada 15 juli 2023

dalam bidang ini. Selain itu lemahnya manajemen usaha yang telah dirintis, misalnya dalam bidang perkebunan dan peternakan.

Pengurus besar DDI telah berihitar dan berusaha untuk keluar dari kesulitan ini dengan dikeluarkannya SK PB-DDI Nomor : PB/B-II/08/V/1983 tanggal 31 mei 1983 tentang pembentukan yayasan Pembina DDI. Dari yayasan ini yang diketuai oleh H.M Aryad B diharapkan mampu mengadakan pengelolaan yang menyangkut sumber dana untuk kegiatan organisasi. Di antara usaha-usaha yang dilakukan yayasan ini adalah bergerak dalam bidang peternakan, perikanan, pertanian, perkebunan, usaha pertokoan, percetakan, dan lain-lain

B. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung sehingga organisasi Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) bisa langsung diterima oleh masyarakat kota Parepare menurut H. Abd. Rahman Fasih selaku Narasumber :

sebagai Faktor pendukungnya adalah pertama, masyarakat Kota Parepare ketika itu adalah mayoritas agama Islam. Kedua, rata-rata masyarakat kota Parepare yang terjangkau oleh sarana transportasi yaitu taraf keislamannya cukup bagus. Ketiga, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan agama. Dan terakhir, masih tingginya kepercayaan masyarakat terhadap sosok tokoh agama⁶³.

Organisasi Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) berkembang tak lepas dari beberapa dukungan, antara lain:

⁶³ H. Abd. Rahman Fasih, Tokoh DDI, Wawancara pada 19 juli 2023

a. Dukungan Pemerintah

Dalam masa pemerintahan Orde Baru, Gurutta dikenal sangat dekat dengan sejumlah jenderal dan pejabat tinggi negara. Ia mampu menjalin hubungan baik dengan pemerintah tanpa mengorbankan kharismanya sebagai ulama yang disegani. Kedekatan itu juga tidak pernah di manfaatkan untuk kepentingan pribadi. Ia mempunyai pandangan yang prinsip tentang hubungan urama dan ulama. Keduanya merupakan dwitunggal yang sangat diperlukan dalam tatanan berbangsa dan bernegara. Bila keduanya bekerja sama dengan baik dan saling menguatkan, akan membawa keselamatan dan kesentosaan umat.

Salah satu alasan mengapa organisasi DDI bisa berkembang pada saat itu karena dukungan pemerintah setempat, terlebih Gurutta Abdurrahman Ambo Dalle dengan kharismanya mampu merangkul pemerintah serta masyarakat untuk bisa mengembangkan organisasi DDI di kota Parepare⁶⁴.

Karena itu, tak heran bila kediamannya tak pernah sepi dari para pejabat, di samping kalangan masyarakat lainnya. Bahkan Try Sutrisno saat menjabat Panglima ABRI datang menemui Gurutta dan menyerahkan dirinya sebagai anak. Sebelumnya, ketika masih menjabat KSAD telah diberikan sebuah tasbih. Tasbih tersebut diperoleh Gurutta melalui mimpi. Dalam proses tersebut, Gurutta mendapatkan petunjuk bahwa tasbih tersebut itu hanya boleh diberikan kepada seseorang yang akan memimpin bangsa ini. Dan Gurutta memberikan tasbih itu kepada Try Sutrisno yang kemudian terpilih menjadi Wakil Presiden RI. Ini menandakan adanya kedekatan khusus Gurutta dengan mantan orang nomor dua di republik ini.

Gurutta pun kecewa dengan situasi itu, apabila beliau tahu betul siapa dalang peristiwa itu. Beliau lalu berniat memindahkan pesantrennya ke Wiringtasi Soppeng

⁶⁴ H. Abd. Halim K, (65 Tahun), Tokoh DDI Parepare, Wawancara pada 18 Juli 2023

Riaja. Tapi karena kondisi air di tempat itu tidak memungkinkan untuk sebuah pesantren, Gurutta urung melaksanakan niat itu. Gurutta kemudian berkeinginan pindah ke Kalimantan. Di sana seorang pengusaha menyediakan tempat untuknya. Untunglah pada saat yang kritis itu, Bupati Pinrang yang saat itu dijabat Andi Patonangi menawarkan lokasi untuk beliau di desa Kaballangang Kab. Pinrang. Maka, pada tahun 1979 Gurutta meninggalkan Pare-Pare pindah ke Pinrang. Di tempat yang baru ini, beliau mendirikan pesantren putra dan disinilah Gurutta menghabiskan hari tuanya.

Diusianya yang telah uzur, Gurutta tetap setia mendidik dan melayani umat. Pribadinya yang welas asih dan tidak ingin mengecewakan orang, membuat ia jarang di rumah. Dalam kondisi fisiknya yang sangat renta, ia tetap berkeliling mengunjungi santri-santrinya yang tersebar di seluruh pelosok sampai ke luar negeri, sambil menghadiri berbagai acara, baik acara resmi kenegaraan (Gurutta pernah menjadi MPR RI dan penasihat presiden), maupun yang diadakan oleh masyarakat yang ada di pelosok-pelosok terpencil. Beliau tidak pernah membedakan orang yang mengundangnya dan selalu berusaha untuk datang, meskipun ia harus dipapah bahkan digendong sekalipun.

Karena usianya yang kian sepuh, Gurutta beberapa kali jatuh sakit. Suatu hari, tanggal 8 November 1996, karena sakitnya di anggap parah beliau dirawat secara khusus di ruang Intensif Care Unit (ICU) Rumah Sakit Akademis Ujung Pandang. Para dokter ahli yang memeriksa dan merawat beliau mengatakan bahwa ulama besar itu dalam keadaan yang sehat-sehat saja karena tidak menemukan penyakit yang tidak serius. Rupanya, sakit Gurutta kali ini merupakan sakit yang terakhir. Setelah beberapa hari menjalani perawatan, pada hari jum'at tanggal 29 November 1996, saat

kaum muslimin sedang melaksanakan shalat jumat, AG. K.H Abdurrahman Ambo Dalle menghembuskan nafas terakhir, meninggalkan semua yang dicintai dan mencintainya, menuju ke zat yang lebih mencintainya.

b. Dukungan Masyarakat

Pada awal perpindahan Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) Ke parepare tidak lepas dari ada dan eksis sampai sekarang karena berkat dukungan masyarakat dan keinginan masyarakat setempat disertai dengan adanya dukungan dari pemerintah Kota Parepare agar adanya lembaga pendidikan keagamaan di Kota Parepare .Hal ini juga dipertegas dari hasil wawancara dengan H. Abd. Rahman Fasih selaku nararumber terkait dukungan masyarakat terhadap DDI :

Setelah Perpindahan Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) Ke parepare maka dibangunnya madrasah/ pesantren DDI di Ujung Lare dan respon masyarakat terhadap setelah dibangunnya madrasah/ pesantren DDI di Ujung Lare itu sangat baik dengan ditandainya semakin banyak santri yang mendaftar ketika itu.⁶⁵

2. Faktor Penghambat

Dari awal berdirinya organisasi DDI mengalami pasang surut segi organisasi dan kelembagaan, dalam artian masih banyak kendala-kendala yang dihadapi ketika it, diantaranya oraganisasi DDI belum mempunyai manajemen yang bagus, seperti yang telah di paparkan bahwa ketika masyarakat meminta data tentang para muballigh atau para ulama, organisasi masih terbatas dan belum mengetahui secara pasti serta tidak adanya sumber pendanaan yang tepat untuk membiayai kegiatan-kegiatan dari ketiga kegiatan yang telah di sebutkan seperti kegiatan dakwah, pendidikan dan sosial kemasyarakatan itu masih masyarakat yang mendanai. Namun

⁶⁵ H. Abd. Rahman Fasih, (65 Tahun), Tokoh DDI Parepare, Wawanacara pada 19 Juli 2023

juga, masyarakat setempat yang mengusahakan dana untuk membiayai guru-guru setempat.

Dalam rentang waktu perjalanannya, organisasi DDI yang ketika itu masih menjadi MAI Mangkoso telah melalui berbagai rintangan, di awal-awal kemerdekaan ketika AG. H. Abdurrahman Ambo Dalle berada dalam kekuasaan pasukan pemberontak DI/TII, di dalam hutan selama 8 tahun. Begitu pula ketika itu banyak tokoh dan guru-guru yang ditangkap karena di curigai sebagai aktivis DI/TII, karena ada kemiripan nama antara DI dan DDI. Selain itu, banyak pula guru-guru DDI yang di tembak oleh pasukan gerombolan saat bertugas di daerah-daerah terpencil antara tahun 1950-1965.

Dengan berbekal kesabaran dan menyerahkan semuanya kepada Allah SWT, Pesantren DDI Mangkoso menghadapi semua itu dengan lapang dada hingga akhirnya tuduhan dan fitnahan itu gugur dengan sendirinya. Tuduhan antigolkar, misalnya, terpis ketika bulan Ramadhan tahun 1991, H. Alim Bachri yang saat itu sebagai Ketua DPD Golkar Sulawesi Selatan dengan diantar oleh H.M.Aksa Mahmud bersilaturahmi dengan pengurus DDI Mangkoso. Dalam acara itu, beliau menjelaskan bagaimana persepsi keliru pemerintah dan Golkar Sulawesi Selatan selama ini terhadap Pesantren DDI Mangkoso akibat fitnahan tersebut.

Demikian pula dengan tuduhan antipemerintah, terpatahkan ketika pada tahun itu juga Gubernur Sulawesi Selatan, H. A. Amiruddin, menghadiri penamatan santri di Kampus II Tonronge, disusul tahun berikutnya kehadiran Wakil Gubernur, H. A. Eteng Amin, untuk menghadiri acara serupa. Hal mana semakin diperkuat dengan

diberikannya bantuan mesjid dari Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila yang diketuai oleh H.M. Soeharto (Presiden RI).

Mengenai tuduhan bahwa Mangkoso sudah mendurhakai AG. H. Abdurrahman Ambo Dalle dan ingin melepaskan diri dari DDI, ditepis sendiri oleh Anregurutta yang dalam beberapa kali pernyataannya menegaskan bahwa antara dirinya dan Mangkoso tidak bisa dipisahkan karena ada ikatan emosional, kultural, dan historis yang menyatukannya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai penutup skripsi ini maka penulis akan mengemukakan kesimpulan dari isi keseluruhan uraian dalam skripsi ini.

1. Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam mengembangkan sosial budaya di Kota Parepare. Terutama dalam bidang pendidikan, dakwah dan usaha sosial sehingga DDI hadir berperan sebagai pemurni dalam bidang agama dan di pandang sebagai suatu kekuatan sosial yang turut mewarnai dan memberi corak dalam kehidupan masyarakat dalam masyarakat Parepare.
2. Organisasi Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) dapat berkembang dan eksis sampai sekarang karena adanya beberapa faktor pendukung yaitu : pertama, masyarakat Kota Parepare yang mayoritas agama Islam. Kedua, rata-rata masyarakat Kota Parepare yang terjangkau oleh sarana transportasi yaitu taraf keislamannya cukup bagus. Ketiga, secara kelembagaan DDI memang sudah berakar ditengah-tengah masyarakat karena sudah cukup lama karena awal mula DDI lahir di kabupaten Barru yang secara georgafi berdekatan dengan Kota Parepare, berawal dari pesantren menjadi organisasi nasional dan sekarang sudah mempunyai cabang di tingkat provinsi. Keempat, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan agama. Kelima, masih tingginya kepercayaan masyarakat

terhadap sosok tokoh agama, serta tidak terlepas dari dukungan pemerintah, para ulama dan masyarakat. Di samping itu ada beberapa faktor penghambatan yaitu seperti belum mempunyai manajemen yang bagus, tidak adanya sumber pendanaan yang tepat untuk membiayai kegiatan-kegiatan seperti kegiatan dakwah, pendidikan dan sosial kemasyarakatan itu masih masyarakat yang mendanai. Namun juga, masyarakat setempat yang mengusahakan dana untuk membiayai guru-guru setempat.

B. Saran

1. Bahwa untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan hendaknya pemimpin Organisasi Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) tetap menjalin kerjasama yang selama ini telah terjalin bagus demi menata hari esok yang lebih cerah.
2. Organisasi Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) agar tetap mempertahankan citra dan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat sebagai suatu lembaga pendidikan dan dakwah yang telah memberikan partisipasinya dalam mengembangkan Sosial budaya terkhusus ajaran Islam demi tegaknya syiar Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Abdullah. M. Yatimin, 2006. *Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: AMZAH.

Ahdar, Munirah, Musyarif., "Pendidikan moderasi dalam islam", *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 7.1 (2022)

Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.

Ase, Satria. 2019. *Defenisi Peran Dan Penglompokan Peran Menurut Para Ahli*.
<https://www.materibelajar.id/2016/01/definisi-peran-dan-pengelompokan-peran.html>. (5 november).

Azwar, Saifuddin. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bugin, Burhan. 2004. *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS.

Fahmi, Irham. 2012. *Manajemen Teori, Kasus dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.

Fuandi, Afnan. 2020. *Keragaman dalam dinamika sosial budaya*. Yogyakarta: Deepbuplis.

Ipospedia.2019. *Teori organisasi modern dan postmodern*. <http://ipospedia.com/teori-organisasi-modern-dan-postmodern/>.(5 November 2020)

Kabry, Abd Muiz. 2006. *Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) Dalam Simpul Sejarah Kebangkitan dan Perkembangan*,.Makassar.

Leman, Muhammad Ibrahim. 2017. *The Spirit Of Parepare Sumange' Na Parepare* . Parepare: Dirah Parepare.

Madjid, M. Dien, Johan Wahyudhi. 2014. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nasution. 1988. *Metode Penulisan Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nasution, S. 1996. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Cet II, Jakarta: Bumi Aksara
- Perpusku.com. 2019. *Pengertian penelitian historis dan cirri-cirinya*. <https://www.perpusku.com/2016/06/pengertian-penelitian-historis-ciri-contoh.html> (5 November)
- Sari, Eliana. 2006. *Teori Organisasi: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Jayabaya University Press
- Soekanto, Soejono, 2001. *Sosiologi sebagai pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta.
- Sulasman. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soemardjan, S dan Soeleman Soemardi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Pustaka Grafika Kita
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wulandari Aryati, 2018. *Peran pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK) dalam pemberdayaan keterampilan masyarakat di kelurahan rengas pulau kecamatan Medan Marelan*. Universitas Islam Negeri Sumatra Utara
- Zuhriah, Nurul. 2007. *Metode Penelitian Social Dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara



LAMPIRAN

PAREPARE



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Sorong, Kota Parepare 91132 Telpun (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
 PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-1110 /In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2023

Parepare, 11 Juli 2023

Lamp : -

Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
 Walikota Parepare
 Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
 Di-
 _____ Tempat _____

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa:

Nama	: DIKI ZULKARNAIN
Tempat/Tgl. Lahir	: Bone, 15 Juni 1997
NIM	: 16.1400.001
Semester	: XIV (Empat Belas)
Alamat	: Desa Batulappa Kec. Batulappa Kab. Pinrang

Bermaksud melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Adapun judul Skripsi :

ORGANISASI DARUD DAKWAH WAL IRSYAD (STUDI HISTORIS PERANANNYA DALAM SOSIAL BUDAYA DI PAREPARE)

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin dan dukungan untuk melaksanakan penelitian di Wilayah Kota Parepare terhitung mulai tanggal **11 Juli 2023 s/d 11 Agustus 2023**.

Demikian harapan kami atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr. Wb



Dekan,

A. D. A. Nurkidam, M.Hum
 NIP. 19641231 199203 1 045

SRN IP0000681



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23394 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmptsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 684/IP/DPM-PTSP/7/2023

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA : **DIKI ZULKARNAIN**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Jurusan : **SEJARAH PERADABAN ISLAM**

ALAMAT : **DUSUN BATU LAPPA, KEC. BATU LAPPA, KAB. PINRANG**
UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **ORGANISASI DARUD DA'WAH WAL IRSYAD (STUDI HISTORIS PERANANNYA DALAM SOSIAL BUDAYA DI PAREPARE)**

LOKASI PENELITIAN : **SEKRETARIAT PENGURUS DAERAH DDI KOTA PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **13 Juli 2023 s.d 13 Agustus 2023**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **17 Juli 2023**

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM

Pangkat : **Pembina Tk. 1 (IV/b)**
NIP : **19741013 200604 2 019**

Biaya : Rp. 0.00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah dibundling secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSIe**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keabsahannya dengan terdaftar di database DPMPTSP Kota Parepare (scan QRCode)



Badan Sertifikasi Elektronik





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
 PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-1680/In.39/FUAD.03/PP.00.9/08/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : Dr. A. Nurkidam, M.Hum
 NIP : 19641231 199203 1 045
 Pangkat/Gol. : Lektor Kepala/IVa
 Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Diki Zulkarnain
 NIM/Fakultas : 16.1400.001
 Pekerjaan : Mahasiswa (S1) IAIN Parepare
 Judul : ORGANISASI DARUD DA'WAH WAL IRSYAD (STUDI HISTORIS PERANANNYA DALAM SOSIAL BUDAYA DI PAREPARE)

Benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi pada IAIN Parepare .



Parepare, 21 Agustus 2023
 Dekan,
 Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
 NIP. 19641231 199203 1 045

PAREPARE

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307</p>
<p align="center">VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI</p>	

NAMA MAHASISWA : DIKI ZULKARNAIN
 NIM : 16.1400.001
 FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 PRODI : SEJARAH PERADABAN ISLAM
 JUDUL : ORGANISASI DARUD DAKWAH WAL IRSYAD
 (STUDI HISTORIS PERANANNYA DALAM SOSIAL
 BUDAYA DI PAREPARE)

PEDOMAN WAWANCARA

WAWANCARA UNTUK TOKOH ORGANISASI DDI

1. Bagaimana Sejarah Masuknya Organisasi DDI Ke Parepare ?
2. Apakah Keberadaan Organisasi DDI Langsung Diterima Oleh Masyarakat Parepare ?
3. Bagaimana Kontribusi Organisasi DDI Sejak Dipindahkannya Pusat Pimpinan Organisasi Ke Parepare?
4. Bagaimana Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Sebelum Organisasi DDI Berkembang Di Parepare?
5. Selain Pendidikan Dan Dakwah, Apakah Sosial Budaya Masyarakat Juga Menjadi Tujuan Organisasi DDI ?
6. Bagaimana Organisasi DDI Ikut Andil Dalam Membentuk Sosial Budaya Masyarakat Parepare ?

DAFTAR NAMA-NAMA NARASUMBER

No	Nama Narasumber	Umur	Keterangan
1	Dr. H. Abd. Halim K, M.A	65 Tahun	Tokoh DDI Parepare
2	Drs. H. Muh. Amin, M.A	54 Tahun	Ketua PD. DDI Parepare
3	H. Abd. Rahman Fasih	65 Tahun	Tokoh DDI Parepare
4	Drs. H. M . Ibrahim M. Ag	60 Tahun	Mantan Ketua PD. DDI Parepare



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dr. H. Abd. Halim K., M.A

Jenis kelamin : Laki - laki

Alamat : BTN Anugrah Blok B/S Miswar

Umur :

Pekerjaan : Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Parepare

Pendidikan terakhir : S3

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan kepada saudara DIKI ZULKARNAIN yang sedang melakukan penelitian dengan judul **Organisasi Darud Dakwah Wal Irsyad (Studi Historis Peranannya Dalam Sosial Budaya Di Parepare)**.

Dengan demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 2023

PAREPARE

Dr. H. ~~Abd.~~ Halim K. M.A.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

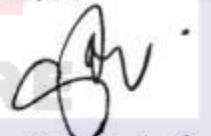
Nama : Drs. H. Muh. Amin, MA -
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Abubakar Lambogo, Parepare
Umur : 54 Tahun
Pekerjaan : PNS / Ketua PD-DBI Parepare
Pendidikan terakhir : S.2.

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan kepada saudara DIKI ZULKARNAIN yang sedang melakukan penelitian dengan judul **Organisasi Darud Dakwah Wal Irsyad (Studi Historis Peranannya Dalam Sosial Budaya Di Parepare)**.

Dengan demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mentinya.

Parepare, 2023

PAREPARE


H. Muh. Amin

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : H. Abd. Rilwan Firda
 Jenis kelamin : Laki - laki
 Alamat : RTH Sorcaeng Peruri Maki B. No 1
 Parepare
 Umur : 65 th.
 Pekerjaan : -
 Pendidikan terakhir : S. 2

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan kepada saudara DIKI ZULKARNAIN yang sedang melakukan penelitian dengan judul **Organisasi Darud Dakwah Wal Irsyad (Studi Historis Peranannya Dalam Sosial Budaya Di Parepare)**.

Dengan demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 19 Juli 2023

PAREPARE


 H. Abd. Rilwan Firda -

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. H. M. Ibrahim M. Ag
 Jenis kelamin : laki - laki
 Alamat : Jln. Sapta Marga Kompleks Perumahan Amin Permai
 Blok A No. 9
 Umur : 60
 Pekerjaan : Mantan Ketua PD ^{DDI} ~~Parepare~~ Kota Parepare
 Pendidikan terakhir : S2 (Magister Agama)

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan kepada saudara DIKI ZULKARNAIN yang sedang melakukan penelitian dengan judul **Organisasi Darud Dakwah Wal Irsyad (Studi Historis Peranannya Dalam Sosial Budaya Di Parepare).**

Dengan demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 15 Juli 2023

PAREPARE

Strind

DOKUMENTASI

Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare



Wawancara dengan bapak H. M. Ibrahim



Wawancara dengan bapak H. Abd. Rahman Fasih



Wawancara dengan H. Abd. Halim K



Wawancara dengan bapak H. Muh. Amin



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Diki Zulkarnain lahir di Bone pada hari Senin tanggal 15 Juni 1997. Anak kedua dari empat bersaudara pasangan dari Suradi dan Hajaria. Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar di SDN 198 Batulappa di Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang pada tahun 2010, pada tahun itu juga peneliti melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 2 Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang dan tamat pada tahun 2013 kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di MAN 2 Parepare Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare dan selesai pada tahun 2016. Pada tahun 2016 peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri, tepatnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah pada program studi Sejarah Peradaban Islam Sastra 1 (S1). Penulis sangat bersyukur diberi kesempatan oleh Allah Swt sehingga bisa menimba ilmu yang merupakan bekal. Penulis sangat berharap dapat mengamalkan ilmu yang sudah diperoleh dengan baik dan dapat membahagiakan kedua orang tua yang selalu mendoakan dan mendukung serta berusaha menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, masyarakat, Bangsa dan Negara.